

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
NO. DAFTAR 0691/PER-UMP/0
ANGGAL 27-08-09

**KEBIJAKAN AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA
PERUSAHAAN DAGANG SKALA BESAR
DI KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI



OLEH:

**Nama : Lukman Heri
NIM : 22 2005 200**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS EKONOMI
2009**



**KEBIJAKAN AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA
PERUSAHAAN DAGANG SKALA BESAR
DI KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**



OLEH:

**Nama : Lukman Heri
NIM : 222005200**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS EKONOMI
2009**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lukman Heri

NIM : 222005200

Jurusan : Akuntansi

Menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis sendiri dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Palembang, 7 Februari 2009

Ditulis

Lukman Heri

**Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah
Palembang**

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

**Judul : KEBIJAKAN AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA
PERUSAHAAN DAGANG SKALA BESAR DI
KOTA PELEMBANG**

Nama : Lukman Heri

NIM : 22.2005.200

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Akuntansi

Mata Kuliah Pokok : Akuntansi Keuangan

**Diterima dan Disyahkan
Pada Tanggal 5 Agustus 2009
Pembimbing Skripsi,**



DR. Sa'dah Siddik, SE., Ak., M.Si

**Mengetahui:
Dekan
u.b. Ketua Jurusan Akuntansi**



Drs. Sunardi, SE., M.Si.

Motto:

- ✓ Tak ada kata "Tidak" selagi ada niat dan usaha yang sungguh-sungguh.
- ✓ Lebih baik membangun gubuk di dalam kenyataan dari pada membangun istana di dalam khayalan.
- ✓ Dunia hanya tiga hari, yaitu: kemarin, yang aku sudah tidak berpengharapan apa-apa darinya; Hari ini, yang aku peroleh kesuksesannya dan meraih kebaikannya; dan esok hari, yang tidak aku ketahui, apakah aku termasuk ahlinya/lebih baik lagi dari hari ini atautkah aku wafat sebelum kedatangannya.
- ✓ Setetes keringat orang tua, sejuta langkah aku harus maju.

(Lukman Heri)

Kupersembahkan kepada:

- ❖ Bapak dan Ibuku tercinta
- ❖ Saudara-saudaraku tersayang
- ❖ Kakek dan nenek yang ku banggakan
- ❖ Pembimbing skripsi
- ❖ Sahabatku terkasih
- ❖ Almamater



PRAKATA

Alhamdulillahirobbil A'lamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Kebijakan Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Dagang Skala Besar di Kota Palembang".

Kebijakan akuntansi persediaan terdiri dari penetapan metode pencatatan, metode penilaian persediaan yang digunakan serta pengungkapan dan pelaporan persediaan pada laporan keuangan yang didasarkan pada tiga faktor yakni 1) teori akuntansi, 2) keadaan ekonomi, dan 3) faktor politik. Persediaan pada perusahaan dagang merupakan akun aktiva yang nilainya cukup material, sehingga pada perusahaan dagang skala besar di kota Palembang mempunyai kebijakan akuntansi untuk menentukan metode pencatatan, penilaian serta pengungkapan dan pelaporan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Kebijakan Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Dagang Skala Besar di Kota Palembang".

Ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada kedua orang tuaku (Sujang dan Silawati), saudaraku, dan keluarga besarku yang telah mendidik, membiayai, mendoakan, dan memberi dorongan serta semangat kepada penulis. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dr. Sa'adah Siddik, SE.,Ak.,M.Si., yang telah membimbing dan memberikan pengarahan serta saran-saran dengan tulus dan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, disampaikan juga terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mengizinkan,



membantu penulis dalam penyelesaian studi di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang:

1. Bapak H. M. Idris, SE.,M.Si., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang beserta staf dan karyawan/karyawati.
2. Bapak H. Drs. Rosyadi, MM., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang beserta staf dan karyawan/karyawati.
3. Bapak Drs. Sunardi, SE.,M.Si., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang sekaligus selaku Pembimbing Akademik.
4. Bapak M. Irfan Tarmizi, SE.,Ak.,MBA., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen pengajar jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang.
6. Pemimpin beserta staf dan karyawan/karyawati perusahaan dagang tempat penelitian penulis.
7. Pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Palembang, 7 Februari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PRAKATA.....	v
HALAMAN DAFTAR ISI.....	vii
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	x
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Sebelumnya	7
B. Landasan Teori.....	11
1. Kebijakan Akuntansi.....	11
a. Pengertian Kebijakan Akuntansi.....	11
b. Kebijakan Akuntansi Persediaan.....	12
2. Persediaan.....	13

a. Pengertian Persediaan	13
b. Klasifikasi persediaan	14
c. Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan	16
d. Masalah Kepemilikan Barang Persediaan	22
e. Harga Pokok Persediaan.....	24
3. Perusahaan Skala Besar	24
a. Pengertian Perusahaan Dagang	24
b. Ciri-ciri Perusahaan Skala Besar	24
BAB III MEODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Tempat Penelitian.....	28
C. Populasi dan Sampel	28
D. Operasionalisasi Variabel.....	30
E. Data yang Diperlukan.....	30
F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Analisis Data dan Teknik Analisis	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Hasil Penelitian	33
1. Gambaran Umum Perusahaan Dagang Skala Besar Kota Palembang	33
2. Hasil Jawaban Responden	34
B. Pembahasan.....	36
1. Keadaan Ekonomi	38

2. Faktor Politik.....	39
3. Teori Akuntansi.....	40
a. Pencatatan persediaan	40
b. Penilaian Persediaan.....	44
c. Pengungkapan/pengakuan dan pelaporan persediaan	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	60
A. Simpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	63



DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel III.1 Daftar Sampel pada Kecamatan-kecamatan di Kota Palembang	29
Tabel III.2 Operasionalisasi Variabel Kebijakan kauntansi persediaan.....	30
Tabel IV.1 Hasil Jawaban Kuisisioner secara Umum pada 33 Perusahaan Dagang Skala Besar di Kota Palembang	35
Tabel IV.2 Perbandingan antara Metode Penilaian persediaan dengan Menggunakan metode Pencatatan Fisik	47

ABSTRAK

Lukman Heri/222005200/2009/kebijakan akuntansi persediaan pada perusahaan dagang skala besar di kota Palembang.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kebijakan akuntansi persediaan pada perusahaan dagang skala besar di kota Palembang. Tujuannya untuk mengetahui kebijakan akuntansi persediaan pada perusahaan dagang skala besar di kota Palembang.

Jenis penelitian yang digunakan penelitian deskriptif. Data yang digunakan data primer yaitu jawaban responden terhadap kuesioner yang diedarkan dan data skunder yang diperoleh dari Disperindagkop kota Palembang. Variable dalam penelitian ini hanya satu dengan tiga indikator yakni teori akuntansi, keadaan ekonomi dan faktor politik. Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode wawancara dan kuesioner. Penelitian ini termasuk kategori survey mengingat banyaknya sample yang dijadikan sebagai unit penelitian, yakni perusahaan dagang skala besar kota Palembang. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif.

Hasil analisis menunjukkan sebagian besar perusahaan dagang skala besar di kota Palembang dalam menentukan kebijakan akuntansi atas persediaan sudah sesuai dengan yang diatur dalam standar akuntansi keuangan dan ada tiga perusahaan dagang skala besar yang belum sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Kata kunci: Kebijakan akuntansi, persediaan, perusahaan dagang skala besar

DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
Lampiran 1: Daftar Perusahaan Dagang Skala Besar di Kota Palembang yang menjadi Responden Penelitian Penulis.	63
Lampiran 2: Hasil Jawaban Kuesioner	66
Lampiran 3: Hasil Kusioner Menurut Jenis Barang yang Diperdagangkan.....	76
Lampiran 4: Kuesioner.....	78
Lampiran 5: Surat Pernyataan Selesai Riset	82
Lampiran 6: Surat Keterangan Lulus baca Al-Qur'an	83
Lampiran 7: Fotocopy kartu Aktivitas Bimbingan	84
Lampiran 8: Biodata Penulis	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penjualan barang dagangan merupakan sumber utama pendapatan perusahaan. Dalam perusahaan dagang persediaan terdiri dari atas semua barang dagang (*merchandise*) yang dimiliki oleh dan dikuasai oleh perusahaan untuk dijual kepada pelanggan. Dalam neraca, persediaan dicantumkan pada kolom aktiva lancar. Sebagai aktiva lancar, jumlah persediaan mempunyai pengaruh langsung terhadap pelaporan *solvensi* perusahaan di neraca. Sebagai suatu faktor dalam penentuan harga pokok penjualan, banyaknya persediaan mempunyai pengaruh langsung terhadap profitabilitas kegiatan perusahaan sebagaimana yang disajikan dalam laporan laba rugi.

Salah satu aktiva lancar yang paling besar dari toko eceran/grosir atau perusahaan dagang adalah persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*). Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan menuntut perhatian yang seksama, karena persediaan merupakan salah satu harta yang paling penting bagi perusahaan. Banyak persediaan yang terdapat dalam perusahaan namun belum tentu dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Penilaian persediaan mempengaruhi secara langsung jumlah laba atau rugi bersih yang dilaporkan untuk periode pelaporan. Penentuan besarnya nilai persediaan dicantumkan dalam neraca. Pada prinsipnya persediaan sebesar harga



pokok atau harga perolehannya, jumlah yang dicantumkan tersebut tergantung pada metode penilaian yang digunakan.

Kesalahan dalam menentukan penilaian persediaan akan mengakibatkan penyajian yang salah terutama pada laporan laba-rugi dan neraca, persediaan tersebut akan membandingkan pendapatan dengan beban pada periode tertentu. Laba kotor dihitung sebagai perbedaan selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan, sedangkan harga pokok penjualan diukur dengan mengurangi persediaan akhir dari harga pokok barang yang tersedia untuk dijual. Hubungan-hubungan inilah, maka semakin tinggi harga pokok persediaan akhir, akan semakin rendah harga pokok penjualan dan semakin tinggi laba kotornya. Sebaliknya semakin rendah nilai yang dibebankan pada persediaan

Pada SAK No. 14 (2007: 14.6) menyatakan bahwa pada pelaporan laporan keuangan yang berkaitan dengan persediaan harus mengungkapkan:

1. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang dipakai;
2. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi perusahaan;
3. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat sebesar realisasi bersih;
4. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai penghasilan selama periode sebagaimana dijelaskan pada paragraf 28.

Paragraf 28 dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (2007: 14.5) menyatakan jika barang dalam persediaan dijual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya

pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya menjadi nilai realisasi bersih dan seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi bersih harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadi pemulihan tersebut.

Perusahaan dagang (*merchandising enterprise*) adalah perusahaan yang di dalam aktivitas operasinya membeli barang-barang untuk dijual kembali kepada konsumen. Pada perusahaan dagang terdapat persediaan barang dagangan untuk dijual, oleh sebab itu memerlukan metode pencatatan dalam setiap transaksi yang berhubungan dengan persediaan serta penilaian persediaan untuk menentukan harga pokok persediaan. Penilaian persediaan akan mempengaruhi penyajian persediaan barang dagangan dalam laporan keuangan khususnya dalam laporan laba rugi dan neraca.

Perusahaan dagang skala besar di kota Palembang walaupun di dalam menjalankan kegiatan usahanya sama, belum tentu dalam menentukan metode pencatatan dan metode penilaian persediaan juga sama. Hal ini didasarkan pada penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis pada beberapa perusahaan dagang skala besar di kota Palembang. Hasil penelitian penulis menyata perusahaan-perusahaan tersebut dalam menentukan metode pencatatan dan penilaian persediaan tidak berdasarkan atau tidak sesuai dengan kebijakan akuntansi dan setiap perusahaan mempunyai pandangan yang berbeda terhadap kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan persediaan.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perusahaan dagang skala besar di kota Palembang guna untuk mengetahui metode pencatatan dan penilaian persediaan yang banyak digunakan oleh perusahaan tersebut serta untuk mengetahui alasan mereka mengambil kebijakan akuntansinya yang berhubungan dengan persediaan, terutama dalam hal memilih metode pencatatan dan metode penilaian persediaan yang digunakan oleh Perusahaan Dagang skala besar yang ada di kota Palembang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka judul penelitian penulis adalah: Kebijakan Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Dagang Skala Besar di Kota Palembang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan dasar yang hendak diteliti, yakni bagaimanakah kebijakan akuntansi persediaan pada perusahaan dagang skala besar di kota Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan akuntansi persediaan pada perusahaan dagang skala besar di kota Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Penulis

Menambah tingkat pengetahuan dan wawasan mengenai metode pencatatan dan penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan dagang skala besar yang ada di kota Palembang.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan-masukan bagi perusahaan terutama bagi perusahaan dagang yang dalam kebijakan akuntansi persediaannya belum sesuai dengan PSAK No. 14.

3. Bagi Almamater

Sebagai bahan referensi dan masukan bagi pihak yang berkepentingan, khususnya kalangan akademik untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan persediaan yaitu oleh Rosi (2003) yang berjudul Analisis Perlakuan Akuntansi Persediaan Bahan Baku (Kayu Olahan) dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan pada Industri Kerajinan Kayu Ukir Bari Art Palembang. Permasalahannya adalah bagaimana perlakuan akuntansi persediaan bahan baku (kayu olahan) dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan. Tujuan dari penelitian yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi persediaan bahan baku (kayu olahan) dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan.

Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data primer dan data sekunder. Tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah metode wawancara dan metode dokumentasi, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah bahwa sistem pencatatan yang dilakukan pada Bari Art Palembang ini menggunakan sistem periodik atau fisik yang belum sesuai dengan SAK.

Metode penilaian persediaan digunakan metode FIFO yang telah sesuai menurut SAK, karena perusahaan dianjurkan menggunakan metode FIFO, LIFO, dan *Average*. Adapun perbandingan dari perhitungan metode penilaian ini menunjukkan adanya selisih yang jelas untuk setiap harga pokok dan persediaan



akhirnya, begitu juga dengan penyajian persediaan bahan baku dalam laporan keuangan (masing-masing terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan neraca) menunjukkan selisih atau perbedaan dan dari ketiga laporan keuangan tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya.

Penelitian Imelda (1998) dengan judul: Penilaian Persediaan Barang Dagang Menurut Undang-Undang Perpajakan Ditinjau dari Sudut Akuntansi dan Pengaruhnya terhadap Penghasilan Kena Pajak pada PT SAC Nusantara Palembang. Perumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah adanya perbedaan penilaian persediaan barang dagang, dimana PT SAC Nusantara Palembang menggunakan metode LIFO dan hal ini tidak sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Perpajakan tahun 1994. Adanya perbedaan tersebut maka akan menghasilkan penilaian persediaan akhir yang berbeda serta akan menimbulkan perbedaan dalam menetapkan laba menurut akuntansi dan laba menurut perpajakan. Hal ini memerlukan suatu koreksi fiskal.

Tujuan penelitian sebelumnya ini adalah untuk dapat mengetahui secara jelas tentang perbedaan penilaian persediaan barang menurut Undang-Undang Perpajakan dan PT SAC Nusantara Palembang. Data yang digunakan adalah data primer yaitu sistem pencatatan dan penilaian persediaan barang dagangan, struktur organisasi, dan tata kerja perusahaan PT SAC Nusantara Palembang. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan kuisioner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menentukan nilai persediaan akhir perusahaan menggunakan metode LIFO, sedangkan menurut UU Perpajakan No. 10 pasal 10 ayat 6 tahun 1994 menghendaki menggunakan metode FIFO atau

harga rata-rata. Hal ini menimbulkan nilai persediaan akhir menurut perpajakan berbeda dengan PT SAC Nusantara Palembang, dimana menggunakan metode LIFO akan menghasilkan nilai persediaan yang lebih kecil bila dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO dan harga rata-rata. Perbedaan ini juga berpengaruh pada laporan keuangan serta menyebabkan perbedaan pada laporan keuangan menurut SAK dan menurut perpajakan. Perbedaan penilaian persediaan ini juga berpengaruh terhadap penghasilan kena pajak perusahaan akan lebih kecil dibandingkan dengan penghasilan kena pajak menurut UU Perpajakan tahun 1994.

Berdasarkan penelitian Nicholas dan Norton (1992) dengan judul Bukti Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan: LIFO Vs FIFO. Penelitian ini menguraikan bermacam sifat sistematis dari angka akuntansi LIFO dan FIFO dan bertujuan menyediakan bukti tambahan terhadap perpajakan dan penjelasan non perpajakan dari pemilihan metode akuntansi untuk persediaan dan menghubungkannya dengan penjelasan-penjelasan perpajakan.

Hasil riset awal mendukung dugaan bahwa beberapa karakteristik-karakteristik operating dan investment dari perusahaan yang menerapkan FIFO dan LIFO berbeda secara sistematis. Peneliti juga menyelidiki bahwa perbedaan-perbedaan yang signifikan dalam rasio-rasio yang menggunakan pelaporan inventory atau pelaporan angka-angka *vost of sales* dalam perhitungannya, menyebabkan penggunaan metode-metode akuntansi yang berbeda oleh 2 kelompok perusahaan. Selanjutnya, peneliti akan menyorot beberapa hasil yang seolah-olah mendukung penjelasan pajak dari pemilihan metode akuntansi

persediaan meliputi (1) Hanya beberapa perbedaan-perbedaan yang signifikan secara marginal diobservasi untuk variabel-variabel operasi dan investasi; (2) Perusahaan-perusahaan yang menerapkan FIFO, sejak dahulu tidak signifikan terhadap *tax saving*, sebaliknya perusahaan-perusahaan yang menerapkan LIFO jangka panjang sejak dulu signifikan terhadap *tax saving*; (3) Penggunaan FIFO dengan jangka waktu lama, dengan dasar sampel holding gains, rata-rata perubahan holding gains menjadi signifikan dari pada rata-rata FIFO sebagaimana perusahaan akan mengganti ke LIFO.

Perbedaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosi (2003), Imelda (1998), dan Nicholas dan Norton (1992) dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah penelitian sebelumnya (Widyastuti, 2003) menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Operasional variabelnya adalah perlakuan akuntansi persediaan dengan indikator membandingkan metode penilaian persediaan. Imelda (1998) penelitiannya lebih membahas perbedaan penilaian persediaan barang dagang menurut Undang-Undang Perpajakan ditinjau dari sudut akuntansi dan pengaruhnya terhadap penghasilan kena pajak. Metode pengumpuln data yang digunakan yaitu observasi dan operasional variabel ada dua yakni penilaian persediaan menurut Undang-Undang Perpajakan dan penilaian persediaan menurut PSAK. Nicholas dan Norton (1992) dalam penelitiannya lebih membahas perbandingan bukti pemilihan dua metode penilaian persediaan (FIFO Vs LIFO). Metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah operasinal variabel yang digunakan adalah kebijakan akuntansi

persediaan dengan tiga indikator. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif.

Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan variabel akuntansi persediaan terutama dalam hal metode pencatatan dan penilaian persediaan.

B. Landasan Teori

1. Kebijakan Akuntansi

a. Pengertian Kebijakan Akuntansi

Menurut Sofyan (2007: 103) kebijakan akuntansi dijadikan sebagai dasar dalam praktik atau tehnik akuntansi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain:

- 1) Teori akuntansi
- 2) Faktor politik
- 3) Kondisi ekonomi

b. Kebijakan Akuntansi Persediaan

Pada PSAK No. 14 (2007: 14.6) menyatakan bahwa pada pelaporan laporan keuangan yang berkaitan dengan persediaan harus mengungkapkan:

- 1) Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang dipakai;
- 2) Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi perusahaan;
- 3) Jumlah tercatat persediaan yang dicatat sebesar realisasi bersih;

4) Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai penghasilan selama periode sebagaimana dijelaskan pada paragraf 28.

Manajemen memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi agar laporan keuangan memenuhi ketentuan dalam PSAK. Jika belum diatur dalam PSAK, maka manajemen harus menetapkan kebijakan yang memastikan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi yang relevan terhadap kebutuhan para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan dan dapat diandalkan. Kebijakan akuntansi adalah prinsip khusus, dasar, konvensi, peraturan, dan praktik yang diterapkan perusahaan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan (SAK No. 1, 2007: 1.3).

2. Persediaan

a. Pengertian Persediaan

Untuk memberikan arti persediaan yang lebih spesifik, akan dikemukakan pendapat beberapa ahli maupun organisasi profesi mengenai pengertian persediaan. Pengertian persediaan sesuai dengan jenis perusahaan yang menyelenggarakannya. Persediaan untuk perusahaan dagang yaitu perusahaan yang membeli dan menjualnya kembali tanpa melakukan perubahan bentuk. Pengertian persediaan pada perusahaan manufaktur yaitu perusahaan yang membeli bahan dan mengubahnya untuk kemudian menjualnya kembali. Pengertian umum dari persediaan yang dipakai untuk menunjukkan barang yang akan dijual (Zaki, 2000: 149).

Kata persediaan mewakili barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan dan, dalam hal perusahaan manufaktur persediaan



mewakili, barang yang diproduksi atau yang ditempatkan untuk diproduksi (Skousen 2001: 513). Guna mendapatkan pengertian persediaan yang lebih jelas dikemukakan pula pendapat dari organisasi profesi dalam hal ini adalah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 14 (2007: 14.1) menyatakan bahwa persediaan adalah aktiva :

- Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal.
- Dalam proses produksi atau dalam perjalanan, atau
- Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dari pengertian persediaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli dan organisasi profesi, dapat diambil kesimpulan bahwa persediaan merupakan pos harta yang dimiliki perusahaan, dimana perusahaan membeli bahan dan mengubahnya untuk kemudian menjualnya kembali atau langsung dijual kembali tanpa melakukan perubahan bentuk atau melakukan proses.

b. Klasifikasi Persediaan

Persediaan dapat diklasifikasikan sesuai dengan jenis kegiatan usaha perusahaan, antara lain :

1) Perusahaan Dagang

Klasifikasian dalam perusahaan dagang yaitu persediaan barang dagangan yang meliputi segala macam barang dagang yang dimiliki perusahaan (Haryono, 2001: 100). Klasifikasi perusahaan dagang yaitu persediaan barang dagangan yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Persediaan pada perusahaan dagang terdiri atas banyak jenis yang berbeda yakni: (1)

persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, dan (2). persediaan dalam kegiatan bisnis normal (Hendry, 2000: 266).

2) Perusahaan Manufaktur

Dalam perusahaan manufaktur, persediaan barang dimiliki terdiri dari beberapa jenis yang berbeda. Masing-masing jenis diberi judul tersendiri agar menunjukkan macam persediaan yang dimiliki. Jenis-jenis persediaan yang ada dalam perusahaan manufaktur sebagai berikut :

a) Bahan Baku dan Penolong (*Raw Material Inventory*)

Bahan baku adalah barang-barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat di ikuti, sedangkan bahan penolong adalah barang-barang yang sudah menjadi bagian produk jadi, tetapi jumlahnya relatif kecil atau sulit di ikuti biayanya.

Persediaan bahan baku atau mentah meliputi barang-barang berwujud yang diperoleh untuk penggunaan langsung dalam proses produksi. Persediaan jenis ini meliputi bahan baku yang diperoleh dari sumber daya alam, seperti biji besi pada industri baja. Bahan baku bisa juga mencakup beberapa produk yang diberi dari perusahaan lain seperti lembaran besi yang dibeli dari perusahaan baja untuk diolah lebih lanjut dalam perusahaan automotif. Biaya perolehan persediaan bahan baku umumnya mencakup harga beli bahan baku tersebut ditambah biaya pengiriman dan biaya sejenis lainnya untuk menempatkan bahan baku tersebut siap dipakai dalam proses produksi (Hendry, 2000: 266).

b) Perlengkapan (*supplies*) pabrik

adalah barang-barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi.

c) Barang dalam proses (*Work In Proses Inventory*)

adalah barang-barang yang sedang dikerjakan (diproses) tetapi pada tanggal neraca, barang-barang yang dikerjakan tersebut belum selesai atau belum siap untuk dijual. Menurut Hendry (2000: 266) persediaan barang dalam proses meliputi produk-produk yang telah mulai dimasukkan dalam proses produksi namun belum selesai diolah. Persediaan barang setengah jadi ini meliputi tiga komponen biaya:

- Bahan baku
- Tenaga kerja langsung yang merupakan biaya tenaga kerja yang dipakai dalam mengolah produk.
- Overhead pabrik yang merupakan biaya-biaya selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang berkaitan dengan biaya pabrikasi.

d) Produk selesai (*Finished Goods Inventory*)

Barang-barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu saat penjualannya (Zaki, 2000: 150). Persediaan barang jadi meliputi produk-produk olahan yang siap untuk dijual kepada para pelanggan. Komponen-komponen biaya persediaan barang jadi mencakup biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung ke produk jadi, di samping overhead pabrikasi yang dikeluarkan selama proses produksi (Hendry, 2000: 266)

c. Pencatatan Dan Penilaian Persediaan

1) Metode Pencatatan Persediaan

Menurut Zaki (2000: 151-152) sistem pencatatan persediaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a) Metode Persediaan Perpetual/buku

Pada sistem perpetual, perusahaan akan mencatat setiap mutasi atau keluar masuknya persediaan dalam kartu persediaan, yaitu persediaan akan selalu menunjukkan nilai persediaan setiap saat. Pencatatan secara perpetual berguna untuk menyediakan laporan bulanan, kuartalan, ataupun laporan intern. Pencatatan cara perpetual juga berguna untuk persediaan yang dimiliki tanpa harus menghitung persediaan fisik terlebih dahulu.

Sistem persediaan perpetual tidak memerlukan jurnal penyesuaian untuk mencatat persediaan tersebut karena nilai yang tercatat sudah menggambarkan posisi persediaan yang dimiliki perusahaan. Dibandingkan dengan metode fisik maka metode perpetual merupakan cara yang lebih baik untuk mencatat persediaan yaitu dapat membantu memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba rugi, juga dapat digunakan untuk mengawasi barang-barang dalam gudang.

b) Metode Persediaan Periodik/Fisik

Pada sistem persediaan periodik, perusahaan tidak mencatat setiap mutasi yang terjadi pada persediaan yang dimiliki, dimana persediaan barang dagang ditentukan dengan menghitung, menimbang atau mengukur unsur-unsur persediaan barang dagang di gudang. Perhitungan secara fisik

dilakukan perusahaan pada setiap akhir periode. rekening persediaan tidak terpengaruh oleh pembelian maupun penjualan persediaan selama periode berjalan.

Perhitungan harga pokok penjualan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Persediaan barang awal	Rp xxxx
Pembelian (neto)	<u>xxxx (+)</u>
Tersedia untuk dijual	Rp xxxx
Persediaan barang akhir	<u>xxxx (-)</u>
Harga pokok penjualan	Rp xxxx

Ada masalah yang timbul jika digunakan metode fisik, yaitu jika diinginkan menyusun laporan keuangan jangka pendek (interim) misalnya bulanan, yaitu keharusan mengadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Bila barang yang dimiliki jenisnya dan jumlahnya banyak, maka perhitungan fisik akan memakan waktu yang cukup lama dan akibatnya laporan keuangan juga terlambat.

2) Metode Penilaian Persediaan

Untuk menetapkan metode penilaian terhadap persediaan, Skousen dan Stice (2001: 524-528) mengemukakan beberapa metode yang dipakai dalam melaksanakan penilaian terhadap persediaan, yaitu:

a) Metode Biaya Rata-Rata (Rata-Rata Tertimbang)

Metode rata-rata menetapkan harga barang-barang di dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata dari semua barang serupa yang tersedia

selama periode bersangkutan. di sini total harga pokok barang dagang yang dibeli dibagi dengan total jumlah barang yang dibeli sehingga didapatkan harga pokok rata-rata tertimbang dan rata-rata bergerak.

b) Masuk Pertama Keluar Pertama (MTKP/FIFO)

Metode masuk pertama keluar pertama (*first in first out*) mengasumsikan bahwa barang yang digunakan sesuai dengan urutan pembeliannya, dengan kata lain barang pertama yang dibeli adalah yang pertama yang digunakan dalam perusahaan untuk dijual. Persediaan yang tinggal dengan demikian harus mencerminkan pembelian yang paling akhir.

c) Masuk terakhir keluar pertama (MTKP/LIFO)

Metode masuk terakhir keluar pertama mencocokkan harga pokok dari barang yang dibeli terakhir terhadap pendapatan. Jika persediaan periodik yang digunakan, maka akan diasumsikan bahwa harga pokok dari total kuantitas yang dijual dan digunakan selama periode itu akan berasal dari pembelian yang paling baru.

d) Identifikasi Khusus

Metode identifikasi khusus didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya. Untuk itu perlu dipisahkan tiap-tiap jenis barang berdasarkan harga pokoknya dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri, sehingga masing-masing harga pokok bisa diketahui. Harga pokok penjualan terdiri dari harga pokok barang-barang yang dijual dan sisanya merupakan persediaan akhir. Metode ini dapat digunakan dalam perusahaan-perusahaan yang menggunakan prosedur



pencatatan persediaan dengan cara fisik maupun perpetual. Tetapi karena cara ini menimbulkan banyak pekerjaan tambahan maupun gudang yang luas maka jarang digunakan (Zaki, 2000: 159).

Evaluasi Metode *FIFO*

Menurut Hendry (2000: 274) keunggulan metode *FIFO* adalah asumsi metode ini sederhana untuk diterapkan dalam menilai persediaan. *FIFO* relative mudah untuk diaplikasikan baik dengan sistem fisik maupun perfektual. Selain itu, *FIFO* sistematis dan obyektif. Karakteristik khas metode adalah biaya pembelian yang paling lamalah yang ditransfer ke harga pokok penjualan sedangkan biaya yang paling akhir tetap berada dalam persediaan. Metode *FIFO* mengenakan biaya yang paling rendah (lama) pada harga pokok penjualan dan biaya yang paling tinggi (paling akhir) pada barang-barang yang ada dalam persediaan.

Dalam kondisi seperti ini, metode *FIFO* menghasilkan pengkaitan yang sangat buruk pada laporan laba rugi karena biaya perolehan persediaan barang dagang yang lama relatif murah dikaitkan dengan penjualan terkini dan relatif lebih tinggi. Metode *FIFO* cenderung menetapkan profitabilitas penuh terlalu tinggi untuk tujuan laporan keuangan, sungguhpun demikian, untuk tujuan laporan pajak, pelaporan laba yang lebih banyak ketimbang semestinya akan mengakibatkan pajak terhutang yang lebih tinggi dari pada yang sebenarnya.

Evaluasi Metode *LIFO*

Menurut Hendry (2000: 275) asumsi dasar metode *LIFO* adalah pembelian yang paling akhir adalah yang paling pertama dijual dan pembelian yang paling lama tetap bertahan dalam persediaan. Asumsi ini tidak sejalan dengan arus fisik barang dagangan. Walaupun demikian, terdapat argument yang kuat dalam pemakaian metode ini. Untuk tujuan pengukuran laba, sebagian besar akukntan menganggap bahwa arus biaya (*flow of cost*) lebih penting dari pada arus fisik (*flow of physical*) barang dagangan.

Manakalah perusahaan menggunakan metode *LIFO*, laporan laba rugi melaporkan pendapatan penjualan dan harga pokok penjualan pada nilai rupiah sekarang, oleh karena itu, pendapatan penjualan kini harus dikurangkan pada harga pokok penjualan relative baru karena neraca dari pembelian yang paling akhir, namun demikian pertimbangan-pertimbangan pajak penghasilan memberikan dasar pokok atas popularitas metode *LIFO*. Dengan melaporkan harga pokok penjualan yang lebih tinggi, metode *LIFO* menghasilkan pajak penghasilan yang lebih rendah, terdapat kelemahan signifikan metode *LIFO*. Penilaian didasarkan pada biaya perolehan persediaan yang paling lama.

Setelah berkiprah beberapa tahun, biaya yang paling lama dapat menyajikan terlalu rendah (*understate*) biaya ganti kini persediaan. Manakala persediaan dinilai dengan metode *LIFO*, perusahaan harus juga mengungkapkan biaya ganti ini dari persediaan dalam catatan atas laporan keuanganya.

Evaluasi Metode Rata-rata

Menurut Hendry (2000: 278) metode rata-rata tertimbang secara tepat dapat mengakui atau mengukur harga pokok penjualan dari barang yang ditransaksikan. Sementara kelemahannya bahwa perubahan biaya ganti ini (*current reflecement cost*) dari persediaan ditutupi karena biaya ini dirata-ratakan dengan biaya-biaya perolehan yang lebih lama. Dengan demikian, baik penilaian persediaan akhir maupun harga pokok penjualan tidaklah mencerminkan secara cepat perubahan nilai sekarang dari barang dagangan

d. Masalah Kepemilikan Persediaan Barang

Untuk mengetahui apakah barang itu sudah dapat dicatat sebagai persediaan, dasar yang digunakan adalah hak kepemilikan. Barang-barang akandicatat sebagai persediaan pihak memiliki barang-barang tersebut, sehingga perubahan catatan persediaan akan didasarkan pada perpindahan hak pemilikan barang. Kadang-kadang terdapat keadaan sulit untuk manentukan hak pemilikan barang sehingga dalam praktek akan ditemui adanya penyimpangan-penyimpangan. Kesulitan menentukan perpindahan hak atas barang menurut Zaki (2000: 153-154) yakni sebagai berikut:

1) Barang-barang dalam perjalanan (*Goods in Transit*)

Barang-barang yang pada tanggal neraca masih dalam perjalanan menimbulkan masalah apakah masih menjadi milik penjual atau sudah berpindah haknya pada pembeli. Untuk mengetahui barang-barang itu milik siapa, harus diketahui syarat pengiriman barang tersebut. Ada dua syarat

pengiriman, yaitu (1) *free on board shipping point*, dan (2) *free on board destination*.

2) Barang-barang yang Dipisahkan (*Segregated Goods*)

Kadang-kadang terjadi suatu kontrak penjualan barang dalam jumlah besar sehingga pengirimannya tidak dapat dilakukan sekaligus. Barang-barang yang dipisahkan tersendiri dengan maksud untuk memenuhi kontrak-kontrak atau pesanan walaupun belum dikirim, haknya sudah berpindah pada pembeli. Oleh karena itu, pada tanggal penyusunan laporan keuangan jika ada barang-barang yang dipisahkan, harus dikeluarkan dari jumlah persediaan penjual dan dicatat sebagai penjualan. Begitu juga dengan pembeli dapat mencatat sebagai pembeli dan menambah persediaan barangnya.

3) Barang-barang konsinyasi (*Consignment Goods*)

Dalam cara penjualan titipan (konsinyasi), haknya masih tetap pada myang menitipkan sampai saat barang-barang tersebut terjual. Sebelum barang-barang tersebut dijual masih tetap menjadi persediaan pihak yang menitipkan (*consignor*). Pihak yang menerima titipan (*consignee*) tidak mempunyai hak atas barang-barang tersebut sehingga tidak mencatatnya sebagai persediaannya. Apabila barang-barang itu sudah dijual maka yang menerima titipan membuat laporan pada yang menitipkan. Pada waktu menerima laporan, pihak yang menitipkan mencatat penjualan dan mengurangi persediaan barangnya.



4) Penjualan Angsuran (*Installment Sales*)

Dalam penjualan angsuran, hak atas barang tetap pada penjual sampai seluruh harga jualnya dilunasi. Penjual akan melaporkan barang-barang tersebut dalam persediaannya dikurangi dengan jumlah yang sudah dibayar. Pembeli akan melaporkan barang-barang tersebut dalam persediaannya sejumlah yang sudah dibayarkannya.

e. Harga Pokok Persediaan

Biaya persediaan terdiri dari seluruh pengeluaran, baik yang langsung maupun tidak langsung, yang berhubungan dengan pembelian, perseiapan, dan penempatan persediaan untuk dijual (Skousen, 2001: 521). Dasar utama yang digunakan dalam akuntansi persediaan adalah harga pokok (*cost*) yang dirumuskan sebagai harga yang dibayar atau yang dipertimbangkan untuk memperoleh sesuatu aktiva. Dalam hubungannya dengan persediaan, harga pokok adalah jumlah semua pengeluaran-pengeluaran langsung atau tidak langsung yang berhubungan dengan perolehan, penyiapan, dan penempatan persediaan tersebut agar dapat dijual. Perumusan harga pokok seperti di atas sulit dijalankan dalam praktek sehingga biasanya terjadi penyimpangan di mana harga pokok terdiri dari harga faktur ditambah biaya angkut, sedang biaya-biaya yang lain diperlakukan sebagai biaya waktu (*period cost*) yang dibebankan pada periode yang bersangkutan (Zaki, 2000: 156).

PSAK No.14 dalam paragraf 5, 6, 28, dan 31 menyatakan paragraf 5: persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*). Paragraf 6: biaya persediaan

harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*). Paragraf 28: jika barang dalam persediaan dijual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya menjadi nilai realisasi bersih dan seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai bebab pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi bersih harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadi pemulihan tersebut". Paragraf 31: laporan keuangan harus mengungkapkan:

- 1) Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang dipakai;
- 2) Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi perusahaan;
- 3) Jumlah tercatat persediaan yang dicatat sebesar realisasi bersih;
- 4) Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai penghasilan selama periode sebagaimana dijelaskan pada paragraf 28.

3. Perusahaan Dagang

a. Pengertian Perusahaan Dagang

Perusahaan dagang (*merchandising enterprise*) adalah perusahaan yang di dalam aktivitas operasinya membeli barang-barang untuk dijual kembali kepada konsumen tanpa harus mengubahnya atau memprosesnya lagi.

b. Usaha Skala Besar

1) Pengertian Usaha Skala Besar

- a) Usaha skala besar adalah kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih/hasil penjualan tahunan lebih besar dari kekayaan dari hasil penjualan tahunan usaha kecil (Pasal 1 UU No.9 Tahun 1995).
- b) Usaha skala besar adalah penerimaan kredit dari Rp 500.000.000 hingga Rp 5.000.000.000 ([www. Suara Merdeka. com](http://www.SuaraMerdeka.com))
- c) Usaha skala besar adalah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak 50.000.000.000 (Pasal 6 No.20 Th 2008 Tentang UMKM).
- d) Usaha skala besar apabila beromset Rp 3.000.000.000 yang terbagi dalam dua jenis yaitu industri bukan manufaktur hingga Rp 600.000.000, diluar tanah dan bangunan serta industri manufaktur dengan asset hingga Rp 5.000.000.000 ([www. Suara Merdeka.com](http://www.SuaraMerdeka.com)).
- e) Usaha skala besar adalah usaha nasional (milik Negara/swasta), usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia ([www. Suara Merdeka. com](http://www.SuaraMerdeka.com))

2) Ciri-ciri Usaha Skala Besar

- a) Dalam pola inti plasma, Usaha besar dan atau usaha menengah sebagai inti membina dan mengembangkan Usaha Kecil yang menjadi plasmanya dalam :
 - 1) Penyediaan dan penyiapan lahan.

- 2) Penyediaan sarana produksi.
 - 3) Pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi.
 - 4) perolehan. Penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan.
 - 5) Pembiayaan
 - 6) Pemberiaan bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha.
- b) Dalam hal kemitraan Usaha Besar dan atau Usaha Menengah dengan Usaha Kecil berlangsung dalam rangka sub kontrak untuk memproduksi barang dan atu jasa, Usaha Besar atau Usaha Menengah memberikan bantuan berupa:
- 1) Kesempatan untuk mengerjakan sebagian produksi dan atau komponen.
 - 2) Kesempatan yang seluas-luasnya dalam memperoleh bahan baku yang diproduksinya secara berkesinambungan dengan jumlah dan harga yang wajar.
 - 3) Bimbingan dan kemapan teknis.
 - 4) Perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan.
 - 5) Pembiayaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2004: 10-11) jenis penelitian menurut tingkat eksplanasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Deskriptif

adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

2. Komparatif

adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan variabel penelitian merupakan variabel mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda.

3. Asosiatif

adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan alasan bahwa penelitian yang dilakukan bersifat menjelaskan dan membandingkan kebijakan akuntansi persediaan pada perusahaan dagang skala besar di kota Palembang.



B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan dagang berskala besar di kota Palembang.

C. Populasi Dan Sampel

Menurut Sugiyono (2005: 72) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diharapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang terdaftar di Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) sebanyak 116 perusahaan yang tersebar di 14 kecamatan yang ada di kota Palembang.

Sampel penelitian ini diambil berdasarkan sample acak atau sample random dengan rumus slovin (Husein, 2002: 141) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + (Ne^2)}$$

Keterangan :

n = ukuran sample

N = ukuran populasi

e = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sample yang dapat ditolerir, 10%

Jadi, sample yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{N}{1 + (Ne^2)}$$

$$n = \frac{116}{1 + (116.0,1^2)}$$

$$n = \frac{116}{1 + 1,16} = 54$$

Populasi tersebar di 14 kecamatan, maka setiap kecamatan harus ada yang mewakili dan dapat dinyatakan dalam tabel III.1 di bawah ini.

Tabel III.1
Daftar sampel penelitian pada kecamatan-kecamatan di kota Palembang

Perusahaan dagang Skala besar Di kota Palembang	Jumlah	Jumlah sampel
Kecamatan IT-I	25 perusahaan	$\frac{25}{116} \times 100\% = 22\% \times 54 = 12$
Kecamatan IT-II	18 perusahaan	$\frac{18}{116} \times 100\% = 16\% \times 54 = 9$
Kecamatan SU-I	4 perusahaan	$\frac{4}{116} \times 100\% = 3\% \times 54 = 2$
Kecamatan SU-II	6 perusahaan	$\frac{6}{116} \times 100\% = 5\% \times 54 = 3$
Kecamatan Kemuning	6 perusahaan	$\frac{6}{116} \times 100\% = 5\% \times 54 = 3$
Kecamatan Bukit Kecil	9 perusahaan	$\frac{9}{116} \times 100\% = 8\% \times 54 = 4$
Kecamatan Sukarami	16 perusahaan	$\frac{16}{116} \times 100\% = 14\% \times 54 = 8$
Kecamatan Kalidoni	8 perusahaan	$\frac{8}{116} \times 100\% = 7\% \times 54 = 4$
Kecamatan IB-I	18 perusahaan	$\frac{18}{116} \times 100\% = 16\% \times 54 = 9$
Kecamatan IB-II	2 perusahaan	$\frac{2}{116} \times 100\% = 2\% \times 54 = 2$
Kecamatan Kertapati	1 perusahaan	$\frac{1}{116} \times 100\% = 0.8\% \times 54 = 1$
Kecamatan Plaju	3 perusahaan	$\frac{3}{116} \times 100\% = 3\% \times 54 = 2$

Sumber: Penulis, 2008

D. Operasionalisasi Variabel

adalah suatu defenisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau mengklasifikasikan variabel atau kegiatan tersebut diukur.

Tabel III.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kebijakan akuntansi persediaan	Suatu dasar/pedoman dalam melakukan penyusunan dan pelaporan akuntansi yang berhubungan dengan persediaan	1. Teori akuntansi a. pencatatan b. penilaian c. pengungkapan dan pelaporan 2. Faktor politik 3. Kondisi ekonomi a. jenis barang b. penggolongan barang	Ordinal

Sumber : Penulis, 2008

E. Data yang Diperlukan

Menurut Indriantoro (2002: 146) ada dua jenis data yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya asli atau tidak melalui media perantara.

2. Data Skunder

Data sekunder merupakan sumber penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari perusahaan yang berkaitan dengan kebijakan akuntansi persediaan. Data sekunder adalah data yang

diperoleh dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) mengenai jumlah perusahaan skala besar yang ada di kota Palembang.

F. Tehnik Pengumpulan Data

Menurut Husein (2002: 92-94), teknik pengumpulan data terdiri dari:

1. Angket (Kuesioner)

Angket (Kuesioner) adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden, dengan harapan mereka akan memberikan respons terhadap pertanyaan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data . Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan muka dengan orang yang diwawancarai.

3. Observasi

Observasi adalah teknik yang menuntut adanya pengamatan dari si periset terhadap obyek risetnya, misalnya dlam melakukan eksperimen

4. Tes

Tes adalah salah satu cara mengumpulkan data yang sifatnya mengevaluasi hasil proses untuk mendapatkan kondisi awal sebelum proses (*pre-test dan post-test*).

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner), wawancara, dan dokumentasi.

G. Analisis Data dan Tehnik Analisis

Menurut Sugiyono (2004: 13) penelitian menurut jenis data dan analisis terdiri dari:

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif yaitu metode analisi yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.

2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yaitu metode analisis yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (*scoring*).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu dengan cara menjelaskan atau menguraikan dengan menggunakan teori-teori yang terkait dengan objek penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Perusahaan Dagang Skala Besar Kota Palembang

Perusahaan dagang (*merchandising enterprise*) adalah perusahaan yang di dalam aktivitas operasinya membeli barang-barang untuk dijual kembali kepada konsumen. Adapun ciri-ciri perusahaan skala besar, yaitu:

- a. Usaha skala besar adalah kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih/hasil penjualan tahunan lebih besar dari kekayaan dari hasil penjualan tahunan usaha kecil (Pasal 1 UU No. 9 Tahun 1997).
- b. Usaha skala besar adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan, lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (Pasal 6 No. 20 th.2008 tentang UMKM).

Jadi, perusahaan dagang skala besar adalah kegiatan perusahaan yang di dalam aktivitas operasinya membeli barang-barang untuk dijual kembali kepada konsumen tanpa mengubah bentuknya atau tanpa proses lagi serta memiliki kekayaan bersih/hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000.

Perusahaan dagang skala besar di kota Palembang terdiri dari 116 perusahaan yang tersebar di 12 kecamatan di kota Palembang. Menurut sample yang diambil sebenarnya ada 54 perusahaan akan tetapi penulis hanya bisa menyelesaikan penelitian hanya 33 perusahaan dagang skala besar kota



Palembang, karena penulis banyak mengalami kendala-kendala dalam penelitian dan keterbatasan penulis (lihat pada lampiran 1). Kendala-kendala dan kesulitan yang penulis dapatkan adalah antara lain:

- a. Alamat perusahaan yang kurang jelas dari Disperindagkop kota Palembang.
- b. Adanya perusahaan yang tidak bersedia untuk mengisi angket/kuesioner dengan alasan berbagai hal. Seperti pada PT Lematang Santana, PT Bentoel dan lain-lain.
- c. Adanya perusahaan yang sudah bangkrut dan pindah dari alamat yang tertulis dan terdaftar di Disperindagkop.
- d. Kesulitan dalam mencari alamatnya karena banyak perusahaan yang tidak memasang papan nama perusahaan.
- e. Kebanyakan perusahaan dagang di kota Palembang menggunakan penomoran yang baru sedangkan pada alamat yang didapat pada Disperindagkop kota Palembang masih menggunakan penomoran yang lama.

2. Hasil Jawaban Responden

Berdasarkan hasil jawaban kuisisioner yang penulis sebarkan/yang ditujukan pada perusahaan dagang skala besar di kota Palembang, maka secara umum, hasil penelitian penulis diperoleh sebagai berikut:

Tabel IV.1
Hasil Jawaban Kuisisioner Secara Umum pada 33 Perusahaan Dagang Skala Besar Kota Palembang

No.	Keterangan	Hasil Responden
1.	Dalam pengambilan kebijakan akuntansi persediaan, perusahaan memperhatikan tiga faktor:	
	a. Keadaan ekonomi	97 %
	b. Faktor politik	93,94%
	c. Teori akuntansi	97 %
2.	Metode pencatatan persediaan yang dipakai:	
	a. Metode fisik	54,55%
	b. Metode Perpetual	45,45%
3.	Metode Penilaian persediaan	
	a. FIFO/MPKP	72,73%
	b. LIFO/MTKP	12,12%
	c. Rata-rata Tertimbang	15,16%
	d. Identifikasi khusus	0%
4.	Pengungkapan/pengakuan Persediaan	
	a. Harga perolehan persediaan	90,91%
	b. Harga beli barang	9,09%

Sumber: Hasil penelitian penulis, 2009

Hasil responden menyatakan bahwa dalam pengambilan kebijakan, pihak perusahaan dagang skala besar kota Palembang memperhatikan keadaan ekonomi perusahaan maupun ekstern perusahaan sebanyak 97%, faktor politik sebanyak 93,94% dan memperhatikan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan teori akuntansi adalah sebanyak 97% dari 33 perusahaan dagang skala besar yang menjadi responden penelitian penulis. Jika di lihat dari hasil responden ini, maka dapat sebanyak 93,94% atau 31 dari 33 perusahaan dagang skala besar kota Palembang telah memperhatikan ketiga faktor dalam menentukan kebijakan akuntansi atas persediaan. Hal ini akan dibahas lebih lanjut.

Kebijakan akuntansi persediaan atas metode pencatatan yang digunakan, hasil responden menyatakan bahwa sebanyak 54,55% atau 18 perusahaan dagang

memilih metode pencatatan fisik dengan alasan transaksi yang terjadi banyak dan dan sisanya 45,45% atau 15 perusahaan menggunakan metode pencatatan perftual dengan alasan setiap saat saldo persediaan dapat diketahui.

Kebijakan akuntansi persediaan atas metode penilaian yang dipakai dalam melakukan perhitungan atau penilaian persediaan dari hasil penelitian menyatakan bahwa sebanyak 24 responden (perusahaan dagang skala besar kota Palembang) atau 72,73% memilih metode FIFO, 4 perusahaan dagang atau 12,12% memilih metode LIFO, sebanyak 5 perusahaan dagang atau 15,15% memilih metode rata-rata tertimbang dan untuk metode identifikasi khusus tidak ada satu pun perusahaan dagang skala besar kota Palembang menggunakannya sebagai metode penilaian persediaan.

Pada hasil jawaban responden menyatakan sebanyak 30 perusahaan dagang (responden) atau 90,91% mengakui persediaan sebesar harga pokok perolehanya dan sisanya 3 responden atau 9,09% mengakui persediaan sebesar harga beli barang persediaan. Untuk jelasnya lihat lampiran 2 dan lampiran 3 dan hal ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan.

B. Pembahasan

Pada hasil penelitian penulis menyatakan bahwa 93,94% atau 31 perusahaan dari 33 perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang diteliti secara umum telah memperhatikan ketiga faktor dalam menentukan kebijakan akuntansi persediaannya dan sisanya 6,10% atau 2 perusahaan dagang skala besar kota Palembang hanya memperhatikan salah satu faktor yang menjadi

pertimbangan dalam menentukan kebijakan akuntansi. Ada beberapa perusahaan yang hanya memperhatikan salah satu faktor dalam menentukan kebijakan akuntansi persediaannya sesuai dengan teori yang telah dikemukakan, seperti pada PT Putra darma Cemerlang dalam menentukan kebijakan akuntansi persediaannya hanya memperhatikan faktor kondisi ekonomi intern maupun ekstern perusahaan dan pada koperasi Kopoltabs (Koperasi Polisi Kota Besar) Palembang, dalam menentukan kebijakan akuntansi persediaannya hanya memperhatikan teori akuntansi.

Pada hasil penelitian penulis yang menanyakan apakah dalam mengambil kebijakan persediaan, perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku umum, hasilnya menyatakan bahwa 100% perusahaan telah memperhatikan SAK. Tetapi pada hasil penelitian penulis lainnya menyatakan bahwa sebagian perusahaan dagang skala besar kota Palembang ada yang belum sesuai dengan SAK. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan pengungkapan dan pelaporan persediaan.

Lebih lanjut akan dibahas secara rinci ketiga faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan akuntansi persediaan pada perusahaan dagang skala besar di kota Palembang.

1. Kondisi Ekonomi

Hasil penelitian penulis diperoleh bahwa sebanyak 97% atau 32 dari 33 jumlah perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang diteliti oleh penulis menyatakan memperhatikan keadaan ekonomi dalam mengambil

kebijakan akuntansi persediaan tanpa melihat dari jenis barang yang diperdagangkan. Bahkan ada satu perusahaan yang mengambil kebijakan akuntansi persediaan hanya melihat keadaan ekonomi saja yakni PT Putra Darma Cemerlang.

Dari hasil penelitian penulis, maka perusahaan dikelompokan menurut jenis barang yang diperdagangkan guna untuk mengetahui secara detail pengambilan kebijakan akuntansi persediaan pada perusahaan dagang skala besar di kota Palembang berdasarkan jenis dan ketahanan barang yang diperdagangkan, yakni sebanyak 18,18% atau 6 dari 33 perusahaan dagang yang diteliti merupakan jenis barang persediaannya adalah barang elektronik dan suku cadang. 9,09% atau 3 perusahaan yang jenis barang perdagangannya adalah barang sembako/konsumsi dan pangan. 45,45% atau 15 perusahaan dagang yang bergerak di bidang barang bahan bangunan dan perlengkapannya. 18,18% atau 6 perusahaan dagang yang bergerak di bidang barang hasil pertanian serta perlengkapannya. Sisanya 9,09% atau 3 perusahaan dagang dari 33 perusahaan dagang skala besar kota Palembang yang bergerak di bidang penjualan alat tulis kantor (lihat pada hasil penelitian lampiran 2).

Jika didasarkan pada golongan ketahanan barang yang diperdagangkan secara umum tanpa melihat jenis barang yang diperdagangkan maka diperoleh hasil penelitian bahwa sebanyak 87,88% atau 29 dari 33 perusahaan dagang skala besar yang golongan ketahanan barang yang diperdagangkan merupakan barang yang tahan lama dan sisanya (12,12% atau 4 perusahaan) barang yang diperdagangkannya merupakan barang yang cepat rusak/aus. Dari golongan barang

yang cepat rusak tersebut merupakan semuanya dari jenis barang hasil pertanian dan perlengkapannya.

Untuk lebih jelasnya, akan dibahas secara mendetail penggunaan metode pencatatan, penilaian, pengungkapan dan pelaporan persediaan menurut jenis barang yang diperdagangkan pada pembahasan teori ekonomi. (lihat hasil responden pada lampiran 3).

2. Faktor Politik

Hasil penelitian penulis diperoleh bahwa sebanyak 93.94% atau 31 dari 33 jumlah perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang diteliti oleh penulis menyatakan memperhatikan faktor politik dalam mengambil kebijakan akuntansi persediaan tanpa melihat dari jenis barang yang diperdagangkan. Ada dua perusahaan yang mengambil kebijakan akuntansi persediaan tidak melihat dari faktor politik saja yakni PT Putra Darma Cemerlang dan Koperasi Kopoltabes.

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa ada perubahan dalam penggunaan metode penilaian persediaan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan dagang skala besar di kota Palembang dengan alasan perubahan adalah sesuai dengan kepentingan perusahaan seperti pertimbangan pembebanan pajak dan untuk melakukan peminjaman kepada pihak kreditor atau perbankan.

Perusahaan dagang skala besar yang melakukan perubahan metode penilaian untuk kepentingan perusahaan adalah sebanyak 18,18% atau 6 dari 33 perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang diteliti dan sisanya (81,82% atau 27

perusahaan dagang skala besar) tidak melakukan perubahan penggunaan metode penilaian persediaan.

Perusahaan itu adalah CV Sumber Baja yang bergerak di bidang penjualan barang bahan bangunan dan perlengkapannya, yang mengganti dari metode rata-rata tertimbang ke FIFO guna untuk meminjam kepada pihak kreditor, PT Bintang Selatan yang bergerak di bidang penjualan barang bahan bangunan dan perlengkapannya mengganti dari metode FIFO ke metode rata-rata tertimbang dengan alasan pajak.

PT Prima Jaya Mandiri yang bergerak di bidang penjualan barang elektronik yang berupa barang mesin dan lain-lain, PT Muara Dua yang bergerak di bidang penjualan barang elektronik dan PT Rosliah Posai Pohan yang bergerak di bidang penjualan barang bahan bangunan. Ketiga perusahaan dagang tersebut mengganti dari metode FIFO ke metode LIFO untuk kepentingan perusahaan. Sementara itu CV Candi Jaya merubah metode LIFO menjadi rata-rata tertimbang guna untuk kepentingan perusahaan yakni untuk melakukan peminjaman kepada pihak bank.

3. Teori Akuntansi

a. Pencatatan Persediaan

Sistem pencatatan persediaan secara teori dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu metode persediaan perpetual/buku, dan metode pencatatan periode atau fisik. Sistem persediaan perpetual tidak memerlukan jurnal penyesuaian untuk mencatat persediaan tersebut karena nilai yang tercatat sudah menggambarkan posisi

persediaan yang dimiliki perusahaan. Dibandingkan dengan metode fisik maka metode perpetual merupakan cara yang lebih baik untuk mencatat persediaan yaitu dapat membantu memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba rugi, juga dapat digunakan untuk mengawasi barang-barang dalam gudang.

Pada sistem persediaan periodik, perusahaan tidak mencatat setiap mutasi yang terjadi pada persediaan yang dimiliki, dimana persediaan barang dagang ditentukan dengan menghitung, menimbang atau mengukur unsur-unsur persediaan barang dagang di gudang. Perhitungan secara fisik dilakukan perusahaan pada setiap akhir periode. rekening persediaan tidak terpengaruh oleh pembelian maupun penjualan persediaan selama periode berjalan. Pada hasil penelitian penulis secara umum tanpa melihat jenis barang persediaan yang diperdagangkan oleh perusahaan skala besar di kota Palembang selaku responden, diperoleh sebanyak 54,55% atau 18 perusahaan dari 33 perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang menggunakan metode pencatatan fisik pada persediaannya. Sedangkan sisanya (45,45% atau 15 perusahaan dari 33 perusahaan dagang skala besar di kota Palembang) menggunakan metode pencatatan perpetual.

Adapun alasan perusahaan dagang skala besar yang menggunakan metode pencatatan fisik adalah bahwa transaksi terhadap barang persediaan sering kali terjadi atau banyak transaksinya. Pada alasan ini sebanyak 54,55% atau 18 perusahaan dari 33 perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang menggunakan alasan ini untuk menentukan metode pencatatan persediaan. Alasan

perusahaan dagang skala besar kota Palembang menggunakan metode pencatatan perpetual menyatakan bahwa dengan menggunakan metode pencatatan perpetual, setiap saat saldo persediaan dapat diketahui. Perusahaan dagang skala besar kota Palembang yang menggunakan alasan ini sebanyak 45,45% atau 15 perusahaan dari 33 perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang diteliti penulis.

Jika di lihat dari jenis barang persediaan perusahaan dagang skala besar di kota Palembang, maka diperoleh hasil penelitian penulis (lihat lampiran 3) adalah sebagai berikut:

a) Barang elektronik dan suku cadang

Dari hasil penelitian penulis diperoleh sebanyak 50% atau 3 perusahaan dari 6 perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang diteliti yang bergerak di bidang barang elektronik dan suku cadang menggunakan metode pencatatan fisik dengan alasan bahwa transaksi yang terjadi banyak dalam satu periode. Sedangkan sisanya (50%) menggunakan metode pencatatan perpetual dengan alasan bahwa setiap saat saldo persediaan dapat diketahui.

b) Barang konsumsi dan sandang

Dari hasil penelitian penulis diperoleh sebanyak 100% atau 3 perusahaan dari 3 perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang diteliti yang bergerak di bidang barang konsumsi dan sandang menggunakan metode pencatatan fisik dengan alasan bahwa transaksi yang terjadi banyak dalam satu periode.



c) Barang bahan bangunan

Dari hasil penelitian penulis diperoleh sebanyak 20% atau 3 perusahaan dari 15 perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang diteliti yang bergerak di bidang barang bahan bangunan menggunakan metode pencatatan fisik dengan alasan bahwa transaksi yang terjadi banyak dalam satu periode. Sedangkan sisanya (80% atau 12 perusahaan dagang skala besar) menggunakan metode pencatatan perpetual dengan alasan bahwa setiap saat saldo persediaan dapat diketahui.

d) Barang hasil pertanian dan perlengkapannya (pupuk)

Dari hasil penelitian penulis diperoleh sebanyak 66,67% atau 4 perusahaan dari 6 perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang diteliti yang bergerak di bidang barang elektronik dan suku cadang menggunakan metode pencatatan fisik dengan alasan bahwa transaksi yang terjadi banyak dalam satu periode. Sedangkan sisanya (33,33% atau 2 perusahaan dagang skala besar) menggunakan metode pencatatan perpetual dengan alasan bahwa setiap saat saldo persediaan dapat diketahui.

e) Barang alat tulis kantor

Dari hasil penelitian penulis diperoleh sebanyak 66,67% atau 2 perusahaan dari 3 perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang diteliti yang bergerak di bidang barang elektronik dan suku cadang menggunakan metode pencatatan fisik dengan alasan bahwa transaksi yang terjadi banyak dalam satu periode. Sedangkan sisanya (33,33% atau 1 perusahaan yakni PT Armadana

Gatra) menggunakan metode pencatatan perpetual dengan alasan bahwa setiap saat saldo persediaan dapat diketahui.

b. Penilaian Persediaan

Untuk menetapkan metode penilaian terhadap persediaan, beberapa metode yang dipakai dalam melaksanakan penilaian terhadap persediaan, yaitu:

- 1). Metode biaya rata-rata (rata-rata tertimbang)
- 2). Masuk pertama keluar pertama (MTKP/FIFO)
- 3). Masuk terakhir keluar pertama (MTKP/LIFO)
- 4). Identifikasi khusus

Dari hasil penelitian penulis secara umum tanpa melihat jenis barang persediaan perusahaan dagang skala besar kota Palembang diperoleh sebanyak 72,73% atau 24 dari 33 jumlah perusahaan yang diteliti penulis menyatakan menggunakan metode FIFO/MPKP (masuk pertama keluar pertama) dengan alasan bahwa metode ini sederhana dan mudah diterapkan dalam penilaian persediaan dan sesuai dengan keadaan jenis barang sebanyak 95,83% atau 23 perusahaan dari 24 jumlah perusahaan dagang skala besar yang memilih metode FIFO dan sisanya (4,17%) memilih alasan karena laba yang dihasilkan akan menunjukkan besar.

Perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang menggunakan metode LIFO/MTKP dari hasil penelitian menyatakan sebanyak 12,12% atau sebanyak 4 dari 33 perusahaan dagang skala besar yang diteliti yaitu CV Candi Jaya, PT Lambung Karang Sakti, PT Gema Pancoran Jaya dan PT Marganda Batara Sakti. Alasan memilih metode tersebut adalah beban pajak yang dihasilkan

lebih rendah dan sesuai dengan kondisi barang. Metode rata-rata tertimbang yang diterapkan pada perusahaan dagang skala besar di kota Palembang sebanyak 15,15% atau 5 dari 33 perusahaan dagang skala besar yang diteliti. Sementara itu tidak satu pun perusahaan dagang skala besar yang menggunakan metode identifikasi khusus.

Hasil ini belum menyatakan adanya perubahan dalam penggunaan metode penilaian persediaan dikarenakan suatu kepentingan perusahaan. Terdapat beberapa perusahaan mengadakan perubahan dalam penggunaan metode penilaian persediaan seperti CV Sumber Baja, PT Bintang Selatan, PT Prima Jaya Mandiri, PT Rosliah Posai Pohan, dan PT Muara Dua. Alasan perubahan penggunaan metode penilaian dikarenakan kepentingan perusahaan, hal ini dijelaskan pada secara rinci pada faktor politik.

Penulis akan mengasumsikan atau membuat perbandingan ke empat metode penilaian tersebut. Sebagai contoh:

Januari 1 persediaan	200 kg @ Rp 100	= Rp 20.000,00
9 Pembelian	300 kg @ Rp 110	= 33.000,00
10 Penjualan	400 kg	
15 Pembelian	400 kg @ Rp 116	= 46.400,00
18 Penjualan	300 kg	
24 Pembelian	100 kg @ Rp 126	= 12.600,00 +
Total	1.000kg	112.000,00

Persediaan akhir sebanyak 300 kg.

Tabel IV.2
Perbandingan antara Metode-metode Penilaian Persediaan dengan
Menggunakan Metode Pencatatan Fisik

Keterangan	Rata-rata tertimbang	FIFO	LIFO
Persediaan akhir	300 kg@112 = 33.600 *112.000: 1000Kg = 112	100 kg@126 = 12.600 200 kg@116 = 23.200 Total 35.800	200 kg@100 = 20.000 100 kg@110 = 11.000 Total 31.000
Harga pokok penjualan	112.000-33.600 = 78.400	112.000-35.800= 76200	112.000-31.000= 81.000

Sumber: penulis, 2008

Dari perbandingan penggunaa metode penilaian pada Tabel IV.1 dapat ketahui bahwa ketiga metode penilaian tersebut sangat berpengaruh pada laporan keuangan terutama pada laporan laba rugi. Setiap metode penilaian menghasilkan harga pokok persediaan yang sangat berbeda. Penilaian persediaan mempengaruhi secara langsung jumlah laba atau rugi bersih yang dilaporkan untuk periode pelaporan. Penentuan besarnya nilai persediaan dicantumkan dalam neraca. Pada prinsipnya persediaan sebesar harga pokok atau harga perolehanya, jumlah yang dicantumkan tersebut tergantung pada metode penilaian yang digunakan.

Kesalahan dalam menentukan penilaian persediaan akan mengakibatkan penyajian yang salah terutama pada laporan laba-rugi dan neraca, persediaan tersebut akan membandingkan pendapatan dengan beban pada periode tertentu. Laba kotor dihitung sebagai perbedaan selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan, sedangkan harga pokok penjualan diukur dengan mengurangi persediaan akhir dari harga pokok barang yang tersedia untuk dijual. Karena hubungan-hubungan inilah, maka semakin tinggi harga pokok persediaan akhir, akan semakin rendah harga pokok penjualan dan semakin tinggi laba kotornya. Sebaliknya semakin rendah nilai yang dibebankan pada persediaan



akhir, maka semakin tinggi harga pokok penjualan dan kian rendah laba kotornya. Jika diumpamakan bahwa terjadi penjualan sebesar \$ 100.000, maka besarnya laba kotor yang diperoleh berbeda besar kecilnya berdasarkan metode penilaian yang digunakan.

Laba kotor yang diperoleh dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang diperoleh sebesar \$ 21.600 ($\$ 100.000 - \$ 78.400$). metode FIFO diperoleh laba kotor sebesar \$ 23.800 ($\$ 100.000 - \$ 76.200$) dan dengan menggunakan metode LIFO diperoleh laba kotor lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan metode penilaian yang lainnya, yaitu sebesar \$ 19.000 ($\$ 100.000 - \$ 81.000$). besar kecilnya laba yang dihasilkan perusahaan tergantung pada harga pokok penjualan. Dari perumpamaan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga metode penilaian (rata-rata tertimbang, FIFO, dan LIFO) sangat mempengaruhi suatu laporan keuangan terutama dalam hal menentukan harga pokok penjualan.

Jika dilihat dari jenis barang persediaan maka hasil penelitian menyatakan (lihat pada lampiran 3) diperoleh data sebagai berikut:

1) Barang elektronik, alat kesehatan dan suku cadang

Hasil penelitian penulis menyatakan bahwa perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang bergerak di bidang barang elektronik, alat kesehatan dan suku cadang menggunakan metode FIFO sebanyak 66,67% atau 4 perusahaan dagang, dan sebanyak 16,67% atau 1 perusahaan dari 6 perusahaan dagang skala besar kota Palembang masing-masing menggunakan metode LIFO (CV Candi Jaya) dan metode rata-rata tertimbang (PT Altan Teguh Sejati). Tapi pada CV

Candi jaya melakukan perubahan penggunaan metode LIFO menjadi metode FIFO dengan tujuan untuk melakukan pinjaman kepada pihak kreditor atau bank dan PT Muara Dua mengganti dari metode FIFO ke metode LIFO untuk kepentingan perusahaan terutama masalah perpajakan.

Alasan perusahaan dagang yang bergerak di bidang barang elektronik menggunakan metode FIFO adalah sederhana dan mudah diterapkan serta laba yang dihasilkan besar. Sedangkan perusahaan yang menggunakan metode LIFO adalah pajak yang menjadi bahan pertimbangannya dan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata tertimbang dengan alasan bahwa secara tepat dalam pengakuan harga pokok persediaan.

2) Barang konsumsi/sembako dan sandang

Hasil penelitian penulis menyatakan bahwa perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang bergerak di bidang barang konsumsi/sembako dan sandang menggunakan metode FIFO sebanyak 66,67% atau 2 perusahaan dagang yakni PT Tiga Raksa Satria dan Koperasi Induk Melati Palembang, dan sebanyak 33,33% atau 1 perusahaan dari 3 perusahaan dagang skala besar kota Palembang menggunakan metode rata-rata tertimbang (Koperasi Kopoltabes).

Alasan perusahaan dagang yang bergerak di bidang barang konsumsi/sembako dan sandang menggunakan metode FIFO dan rata-rata tertimbang adalah sederhana dan mudah diterapkan.

3) Barang bahan bangunan

Hasil penelitian penulis menyatakan bahwa perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang bergerak di bidang barang bahan bangunan menggunakan metode FIFO sebanyak 73,33% atau 11 perusahaan dagang, dan sebanyak 13,33% atau 2 perusahaan dari 15 perusahaan dagang skala besar kota Palembang masing-masing menggunakan metode LIFO dan metode rata-rata tertimbang. Alasan perusahaan dagang yang bergerak di bidang barang bahan bangunan menggunakan metode FIFO adalah sederhana dan mudah diterapkan. Sedangkan perusahaan yang menggunakan metode LIFO adalah pajak yang menjadi bahan pertimbangannya dan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata tertimbang dengan alasan bahwa arus barang sama dengan arus biaya.

Ada beberapa perusahaan dagang skala besar kota Palembang yang bergerak di bidang penjualan bahan bangunan dan perlengkapannya melakukan perubahan metode penilaian persediaan yaitu CV Sumber Baja yang mengganti dari Metode rata-rata tertimbang ke FIFO guna untuk meminjam kepada pihak kreditor, PT Bintang Selatan mengganti dari metode FIFO ke metode rata-rata tertimbang dengan alasan pajak. PT Prima Jaya Mandiri dan PT Rosliah Posai Pohan mengganti dari metode FIFO ke metode LIFO untuk kepentingan perusahaan terutama masalah pajak.

4) Barang alat tulis kantor

Hasil penelitian penulis menyatakan bahwa perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang bergerak di bidang barang alat tulis kantor menggunakan

metode FIFO sebanyak 66,67% atau 2 perusahaan dagang, dan sisanya sebanyak 16,67% atau 1 perusahaan dari 3 perusahaan dagang skala besar kota Palembang menggunakan metode LIFO yaitu PT Marganda Batara Sakti. Alasan perusahaan dagang yang bergerak di bidang barang alat tulis kantor menggunakan metode FIFO dan LIFO adalah sederhana dan mudah diterapkan. Adanya perusahaan dagang skala besar di kota Palembang dalam menentukan nilai persediaan akhir perusahaan menggunakan metode LIFO, sedangkan menurut UU Perpajakan No. 10 pasal 10 ayat 6 tahun 1994 menghendaki menggunakan metode FIFO atau harga rata-rata.

Hal ini menimbulkan nilai persediaan akhir menurut perpajakan berbeda dengan perusahaan dagang skala besar di kota Palembang, dimana menggunakan metode LIFO akan menghasilkan nilai persediaan yang lebih kecil bila dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO dan harga rata-rata. Perbedaan ini juga berpengaruh pada laporan keuangan serta menyebabkan perbedaan pada laporan keuangan menurut SAK dan menurut perpajakan. Perbedaan penilaian persediaan ini juga berpengaruh terhadap penghasilan kena pajak perusahaan akan lebih kecil dibandingkan dengan penghasilan kena pajak menurut UU Perpajakan tahun 1994.

c. Pengungkapan/Pengakuan dan Pelaporan Persediaan

Dari hasil penelitian penulis diperoleh data bahwa sebanyak 100% atau semua perusahaan dagang skala besar kota Palembang menyatakan bahwa kebijakan akuntansi persediaan telah sesuai dengan Pernyataan Standar akuntansi keuangan (PSAK) yang berlaku umum. Namun pada hasil penelitian lainnya

diperoleh data dalam hal pengungkapan dan pelaporan persediaan menunjukkan bahwa masih ada perusahaan dagang skala besar kota Palembang tidak sesuai dengan PSAK No. 14 seperti pada PT Muara Dua, PT Altan Teguh Sejati dan Koperasi Kopoltabes menggunakan harga beli dalam pengungkapan dan pelaporan persediaannya bukan menggunakan harga pokok perolehannya (lihat pada lampiran 2).

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyatakan bahwa sebanyak 30 dari 33 perusahaan dagang skala besar kota Palembang atau 90,91% sudah menggunakan harga pokok perolehan barang persediaan dalam pengungkapan dan pelaporan persediaan pada laporan keuangan. Sisanya sebanyak 9,19% atau 3 perusahaan dagang skala besar menggunakan harga beli dalam perhitungan penilaian persediaan. Alasan perusahaan dagang menggunakan harga beli dalam penilaian persediaan adalah biaya yang timbul akibat pembelian barang dagangan dimasukkan pada kelompok beban operasional penjualan. Ketiga perusahaan dagang itu adalah PT Muara Dua, PT Altan Teguh Sejati dan Koperasi Kopoltabes (lihat pada lampiran 2).

Pengungkapan dan pelaporan atas kerugian terjadinya barang rusak, dari hasil penelitian menyatakan bahwa sebanyak 15,15% atau 5 dari 33 perusahaan dagang skala besar kota Palembang mengakuinya sebagai pembebanan terhadap harga pokok penjualan. Alasan perusahaan dagang skala besar kota Palembang mengakui kerugian atas barang rusak sebagai beban harga pokok penjualan adalah biaya yang diakibatkan barang yang rusak merupakan beban yang harus dialokasikan pada barang yang dijual sehingga perusahaan tidak menanggung

kerugian tersebut. Sisanya (84,85% atau 28 perusahaan dagang) mengakuinya sebagai beban operasional yang tidak dibebankan pada harga pokok penjualan. Alasan perusahaan yang mengakui kerugian barang rusak sebagai beban operasional penjualan bukan pada harga pokok penjualan adalah dikarenakan kerugian yang diakibatkan barang dagangan rusak itu merupakan beban kerugian tergolong di luar harga pokok penjualan yang dibeli sehingga kerugian tersebut dialokasikan pada beban operasional penjualan.

Pengungkapan dan pelaporan atas terjadinya biaya yang timbul akibat retur penjualan atau pengembalian barang yang dijual oleh pembeli, dari hasil penelitian menyatakan bahwa sebanyak 15,15% atau 5 dari 33 perusahaan dagang skala besar kota Palembang menanggung biaya atas terjadinya retur dan mengakuinya sebagai pembebanan terhadap beban operasional penjualan. Sisanya 84,85% atau 28 perusahaan dagang skala besar menyatakan tidak menanggung biaya pengirimannya. Alasan perusahaan dagang skala besar di kota Palembang menanggung dan tidak menanggung atas biaya akibat terjadinya retur penjualan adalah tergantung pada perjanjian pada saat terjadi transaksi.

Pengungkapan dan pelaporan atas terjadinya biaya yang timbul akibat retur pembelian atau pengembalian barang yang dibeli, dari hasil penelitian menyatakan bahwa sebanyak 21,21% atau 7 dari 33 perusahaan dagang skala besar kota Palembang menanggung biaya atas terjadinya retur dan mengakuinya sebagai pembebanan terhadap harga pokok penjualan. Alasan perusahaan dagang skala besar di kota Palembang mengakui biaya akibat terjadinya retur pembelian sebagai beban terhadap harga pokok penjualan adalah biaya tersebut merupakan

biaya yang merupakan bagian dari harga pokok penjualan dan biaya tersebut berhubungan secara langsung dengan persediaan barang dagangan.

20 perusahaan dagang atau 60,61% menanggung biaya atas terjadinya retur dan mengakuinya sebagai pembebanan terhadap beban operasional penjualan. Alasan perusahaan dagang mengakui biaya akibat terjadi retur pembelian sebagai beban operasional penjualan adalah biaya tersebut tidak secara langsung mempengaruhi transaksi penjualan. Sisanya 18,18% atau 6 perusahaan dagang skala besar menyatakan tidak menanggung biaya pengirimannya (lihat pada lampiran 2). Alasan perusahaan dagang tidak menanggung biaya akibat terjadinya retur pembelian adalah sesuai dengan kesepakatan/perjanjian dengan pihak penjual. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan PSAK No.14 dalam paragraf 5, 6, 28 dan paragraf 31. Menurut Skousen (2001: 521) persediaan diakui sebesar harga perolehannya, biaya persediaan terdiri dari seluruh pengeluaran, baik yang langsung maupun tidak langsung, yang berhubungan dengan pembelian, persiapan, dan penempatan persediaan untuk dijual.

Jika dilihat dari jenis barang yang diperdagangkan, maka hasil jawaban perusahaan dagang skala besar kota Palembang sebagai responden penelitian penulis dalam hal pengungkapan/pengakuan persediaan (lihat lampiran 3) dinyatakan sebagai berikut:

1) Barang elektronik, alat kesehatan dan suku cadang

Hasil penelitian penulis menyatakan bahwa perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang bergerak di bidang barang elektronik, alat kesehatan dan suku cadang mengakui persediaan sebesar harga perolehan sebanyak 4 perusahaan

dagang skala besar atau 66,67% dan sisanya 2 perusahaan dagang atau 33,33% mengakui persediaan sebesar harga beli barang persediaan (PT Muara Dua, PT Altan Teguh Sejati).

Pada barang rusak, sebanyak 1 perusahaan dagang atau 16,67% mengakuinya sebagai pembebanan terhadap harga pokok penjualan. Alasan perusahaan dagang skala besar yang bergerak di bidang penjualan barang elektronik, alat kesehatan dan suku cadang mengakui kerugian atas barang rusak sebagai beban harga pokok penjualan adalah biaya yang diakibatkan barang yang rusak merupakan beban yang harus dialokasikan pada barang yang dijual sehingga perusahaan tidak menanggung kerugian tersebut. Sisanya 83,33% atau 5 perusahaan mengakuinya sebagai beban operasional yang tidak dibebankan pada harga pokok penjualan.

Kebijakan akuntansi persediaan atas terjadinya retur atau pengembalian barang, diperoleh sebanyak 100% atau 6 perusahaan dagang yang bergerak pada jenis barang elektronik dan suku cadang tidak menanggung biaya yang diakibatkan terjadinya retur penjualan. Untuk retur pembelian, sebanyak 50% mengakuinya sebagai pembebanan terhadap harga pokok penjualan. Alasan perusahaan dagang skala besar di kota Palembang mengakui biaya akibat terjadinya retur pembelian sebagai beban terhadap harga pokok penjualan adalah biaya tersebut merupakan biaya yang merupakan bagian dari harga pokok penjualan dan biaya tersebut berhubungan secara langsung dengan persediaan barang dagangan. Sebanyak 33,33% mengakuinya sebagai beban operasional dan sisanya 16,67% atau 1 perusahaan tidak menanggung biaya pengirimannya.

Alasan perusahaan yang tidak menanggung biaya akibat terjadi retur pembelian adalah sesuai dengan perjanjian pada saat terjadi transaksi jual beli.

2) Barang sembako/konsumsi

Hasil penelitian penulis menyatakan bahwa perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang bergerak di bidang barang sembako/konsumsi mengakui persediaan sebesar harga perolehan sebanyak 2 perusahaan dagang skala besar atau 66,67% dan sisanya 1 perusahaan dagang atau 33,33% mengakui persediaan sebesar harga beli barang persediaan (Koperasi Kopoltabes). Pada barang rusak, sebanyak 2 perusahaan dagang atau 66,67% mengakuinya sebagai pembebanan terhadap harga pokok penjualan. Alasan perusahaan mengakui kerugian atas barang rusak sebagai beban harga pokok penjualan adalah biaya yang diakibatkan barang yang rusak merupakan beban yang harus dialokasikan pada barang yang dijual sehingga perusahaan tidak menanggung kerugian tersebut. Sisanya 33,33% atau 1 perusahaan mengakuinya sebagai beban operasional yang tidak dibebankan pada harga pokok penjualan. Alasan perusahaan yang mengakui kerugian barang rusak sebagai beban operasional penjualan bukan pada harga pokok penjualan adalah dikarenakan kerugian yang diakibatkan barang dagangan rusak itu merupakan beban kerugian tergolong di luar harga pokok penjualan yang dibeli sehingga kerugian tersebut dialokasikan pada beban operasional penjualan.

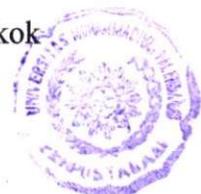
Kebijakan akuntansi persediaan atas terjadinya retur atau pengembalian barang, diperoleh sebanyak 33,33% atau 1 perusahaan dagang yang bergerak pada jenis barang elektronik dan suku cadang tidak menanggung biaya yang

diakibatkan terjadinya retur penjualan dan 66,66% atau 2 perusahaan menanggung biaya pengirimannya dan diakui sebagai pembebanan operasional penjualan.

3) Barang bahan bangunan dan perlengkapannya

Hasil penelitian penulis menyatakan bahwa semua perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang bergerak di bidang barang bahan bangunan dan perlengkapannya atau 100% mengakui persediaan sebesar harga perolehan. Pada barang rusak, seluruh perusahaan dagang yang bergerak di bidang bahan bangunan atau 100% mengakuinya sebagai beban operasional yang tidak dibebankan pada harga pokok penjualan. Alasan perusahaan yang mengakui kerugian barang rusak sebagai beban operasional penjualan bukan pada harga pokok penjualan adalah dikarenakan kerugian yang diakibatkan barang dagangan rusak itu merupakan beban kerugian tergolong di luar harga pokok penjualan yang dibeli sehingga kerugian tersebut dialokasikan pada beban operasional penjualan.

Kebijakan akuntansi persediaan atas terjadinya retur atau pengembalian barang, diperoleh sebanyak 86,67% atau 13 dari 15 perusahaan dagang yang bergerak pada jenis barang elektronik dan suku cadang tidak menanggung biaya yang diakibatkan terjadinya retur penjualan dan 13,33% atau 2 perusahaan menanggung biaya pengirimannya dan diakui sebagai pembebanan operasional penjualan. Untuk retur pembelian, sebanyak 26,67% atau 4 perusahaan mengakuinya sebagai pembebanan terhadap harga pokok penjualan. Alasan perusahaan dagang skala besar di kota Palembang mengakui biaya akibat terjadinya retur pembelian sebagai beban terhadap harga pokok penjualan adalah biaya tersebut merupakan biaya yang merupakan bagian dari harga pokok



penjualan dan biaya tersebut berhubungan secara langsung dengan persediaan barang dagangan. Sebanyak 66,67% atau 10 perusahaan mengakuinya sebagai beban operasional dan sisanya 6,67% atau 1 perusahaan tidak menanggung biaya pengirimannya.

4) Barang hasil pertanian dan perlengkapannya (pupuk dan pertisida)

Hasil penelitian penulis menyatakan bahwa semua perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang bergerak di bidang barang hasil pertanian dan perlengkapannya (pupuk dan pertisida) atau 100% mengakui persediaan sebesar harga perolehan. Pada barang rusak, perusahaan dagang yang bergerak di bidang hasil pertanian dan perlengkapannya (pupuk dan pertisida) sebanyak 1 perusahaan dagang atau 16,67% mengakuinya sebagai pembebanan terhadap harga pokok penjualan. Alasan perusahaan mengakui kerugian atas barang rusak sebagai beban harga pokok penjualan adalah biaya yang diakibatkan barang yang rusak merupakan beban yang harus dialokasikan pada barang yang dijual sehingga perusahaan tidak menanggung kerugian tersebut.

Sisanya 83,33% atau 5 dari 6 perusahaan mengakuinya sebagai beban operasional yang tidak dibebankan pada harga pokok penjualan. Alasan perusahaan yang mengakui kerugian barang rusak sebagai beban operasional penjualan bukan pada harga pokok penjualan adalah dikarenakan kerugian yang diakibatkan barang dagangan rusak itu merupakan beban kerugian tergolong di luar harga pokok penjualan yang dibeli sehingga kerugian tersebut dialokasikan pada beban operasional penjualan.

Kebijakan akuntansi persediaan atas terjadinya retur atau pengembalian barang, diperoleh sebanyak 83,33% atau 5 dari 6 perusahaan dagang yang bergerak pada jenis barang hasil pertanian dan perlengkapannya (pupuk dan pertisida) tidak menanggung biaya yang diakibatkan terjadinya retur penjualan dan 16,67% atau 1 perusahaan menanggung biaya pengirimannya dan diakui sebagai pembebanan operasional penjualan. Untuk retur pembelian, sebanyak 83,33% atau 5 perusahaan mengakuinya sebagai beban operasional dan sisanya 16,67% atau 1 perusahaan tidak menanggung biaya pengirimannya.

5) Barang alat tulis kantor

Hasil penelitian penulis menyatakan bahwa semua perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang bergerak di bidang barang alat tulis kantor atau 100% mengakui persediaan sebesar harga perolehan. Pada barang rusak, perusahaan dagang yang bergerak di bidang alat tulis kantor sebanyak 1 perusahaan dagang atau 33,33% mengakuinya sebagai pembebanan terhadap harga pokok penjualan dan sisanya 66,67% atau 2 dari 3 perusahaan mengakuinya sebagai beban operasional yang tidak dibebankan pada harga pokok penjualan. Alasan perusahaan mengakui kerugian atas barang rusak sebagai beban harga pokok penjualan adalah biaya yang diakibatkan barang yang rusak merupakan beban yang harus dialokasikan pada barang yang dijual sehingga perusahaan tidak menanggung kerugian tersebut.

Kebijakan akuntansi persediaan atas terjadinya retur atau pengembalian barang, diperoleh sebanyak 100% atau semua perusahaan dagang yang bergerak pada jenis barang alat tulis kantor tidak menanggung biaya yang diakibatkan

terjadinya retur penjualan. Perusahaan beralasan bahwa biaya yang timbul akibat pengemalian barang yang sudah dijual kepada pembeli (retur penjualan) sesuai dengan perjanjian pada saat terjadi transaksi. Untuk retur pembelian, seluruh perusahaan atau 100% perusahaan dagang skala besar yang bergerak di bidang barang alat tulis kantor menyatakan mengakui biaya yang timbul akibat retur pembelian ditanggung oleh perusahaan dan diakui sebagai beban operasional penjualan.

Hasil penelitian penulis ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Imelda (1998), Rosi (2003), dan Nicholas dan Norton (1992) dalam kumpulan artikel analisis laporan keuangan Firman syarif (2008).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian pada bab empat, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dalam menentukan kebijakan akuntansi persediaan pada perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yaitu:

Metode pencatatan persediaan pada perusahaan dagang skala besar di kota Palembang yang digunakan cukup berimbang dalam menggunakan metode pencatatan antara metode fisik dan metode perpetual. Sebagian besar perusahaan dagang skala besar di kota Palembang menggunakan metode FIFO/MPKP sebagai metode untuk menilai atau menghitung harga pokok persediaan. Ada hubungan antara penggunaan metode penilaian persediaan dengan kepentingan perusahaan dagang terutama dalam hal pajak dan pengajuan pinjaman kepada bank.

Ada sebagian perusahaan dagang skala besar di kota Palembang dalam hal kebijakan akuntansi persediaan masih belum sesuai dengan yang di atur dalam standar akuntansi keuangan terutama dalam pengakuan besarnya persediaan. Seperti ada perusahaan dagang skala besar di kota Palembang mengakui persediaan sebesar harga beli bukan pada harga perolehan yang sesuai dengan yang di atur dalam standar akuntansi keuangan.

B. Saran

Pada perusahaan dagang skala besar di kota Palembang (PT Muara Dua, PT Altan Teguh Sejati dan Koperasi Brimkopoltabes) yang mengakui persediaan

sebesar harga beli, sebaiknya persediaan diakui sebesar harga perolehannya. Hal ini sesuai dengan yang diatur dalam standar akuntansi keuangan yang berlaku umum di Indonesia. Untuk perusahaan dagang yang bergerak di bidang penjualan barang yang tergolong cepat rusak, sebaiknya menggunakan metode pencatatan perpetual. Karena pada pencatatan perpetual, barang yang rusak dapat diketahui oleh perusahaan dengan membandingkan nilai buku pada pencatatan akuntansi dan hasil pemeriksaan fisik.

Untuk mahasiswa yang beminat melakukan penelitian sama yang dilakukan penulis di masa yang akan datang, supaya dapat menyempurnakan kekurangan penelitian ini secara rinci lagi mengenai biaya yang timbul akibat penyimpanan barang persediaan dan bagaimana kebijakan manajemen terhadap persediaan di gudang.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Haryono Yusuf. 2001. *Dasar-dasar Akuntansi*, STIE YPKN, Yogyakarta.
- Firman Syarif. 2008. *Kumpulan Artikel Analisis Laporan Keuangan*, online <http://www.google.com> diakses tanggal 4 Juni 2008.
- Hendry Simamora. 2000. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, Jilid II, Salemba Empat, Jakarta.
- Husein Umar. 2003. *Riset Akuntansi*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Imelda. 1998. *Penilaian Persediaan Barang Dagangan Menurut Undang-Undang Perpajakan Ditinjau dari Sudut Akuntansi dan Pengaruhnya terhadap Penghasilan Kena Pajak pada PT SAC Nusantara Palembang*. Skripsi tidak dipublikasikan. FE Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*, BPFE, Yogyakarta.
- Rosi Taurisia Widyastuti. 2003. *Analisis Perlakuan Akuntansi Persediaan Bahan Baku (Kayu Olahan) dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan pada Industri Kerajinan Kayu Ukir Bari Art Palembang*. Skripsi tidak dipublikasikan. FE Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Skousen, K. Fred, Stice, Eart K. dan Stice, James D. 2001. *Akuntansi Keuangan Menengah*, Edisi pertama, Salemba Empat. Jakarta.
- Sofyan Syafri Harahap. 2007. *Teori Akuntansi*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis*, cetakan kelima, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Zaki Baridwan. 2000. *Intermediate Accounting*, Edisi 7, BPFE, Yogyakarta.

Lampiran 1

**Daftar Perusahaan Dagang Skala Besar di Kota Palembang yang
Menjadi Responden Penelitian Penulis**

No	Nama Perusahaan	Pemasok
1.	PT. Prima Jaya Abadi	Mesin, teknik, mekanikal, elektrikal, alat keselamatan kerja, hasil pertanian, perkebunan, hasil tambang, jasa penyediaan tenaga kerja, dan jasa pembersih.
2.	CV. Mitra Langgeng Abadi	Teknik, mekanikal, elektrikal, kelengkapan mesin, instrumentasi, bangunan tangki, peralatan bengkel, pipa katub, sambungan packing, keselamatan kerja, pemadam kebakaran, bahan konstruksi, bahan bangunan, kompresor, generator, logam, jasa tenaga kerja, jasa pembersih.
3.	PT. Roesliah Posai Nihan	Teknik, mekanikal, elektrikal, kelengkapan mesin, instrumentasi, bangunan tangki, peralatan bengkel, pipa katub, sambungan packing, keselamatan kerja, pemadam kebakaran, bahan konstruksi, bahan bangunan, kompresor, generator, logam, jasa tenaga kerja, jasa pembersih.
4.	PT. Muara Dua	Mekanikal, elektrikal/listrik, alat-alat berat kendaraan bermotor/pengujiannya, pipa katup/sambungan packing mesin dan instrumental reparasi kapal, keselamatan kerja dan pemadam kebakaran instalasi distribusi, zat cair, gas telekomunikasi/elektronik, dan bahan kimia.
5.	PT. ATMO	Mekanikal, elektrikal/listrik, alat-alat berat kendaraan bermotor/pengujiannya, pipa katup/sambungan packing mesin dan instrumental reparasi kapal, keselamatan kerja dan pemadam kebakaran instalasi distribusi, zat cair, gas telekomunikasi/elektronik, dan bahan kimia.
6.	PT. Armadana Gatra	Teknik, kendaraan bermotor roda dua dan elektronik, mekanikal, elektrikal, konstruksi, pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pertamanan, kehutanan, bibit pupuk, obat pertanian, obat jadi, alkes, jasa angkutan, ATK, sembako.

7.	Puskop melati	Pengecer sembako, konveks
8.	Kopoltabes Palembang	Sembako, ATK, Barang cetakan, Jasa Fotocopy.
9.	PT. Semendawai	Bahan konstruksi, bahan bangunan, teknik mekanikal, elektrikal, hasil industri pertanian, ATK, barang cetakan, alat kesehatan, farmasi, alat perbengkelan, perkebunan, angkutan,
10.	PT. Ina Purwa Abadi	Bahan konstruksi, bahan bangunan, teknik mekanikal, elektrikal, hasil industri pertanian, ATK, barang cetakan, alat kesehatan, farmasi, alat perbengkelan, perkebunan, angkutan, jasa boga, jasa konsultasi bisnis.
11.	PT. Citra Indah Bastari	Teknik, mekanikal, elektrikal, bahan bangunan, konstruksi, bahan kimia, minyak pelumas, lab. Meubeler, pakaian jadi, ATK, barang cetakan, perikanan, jasa boga dan jasa pembersih.
12.	CV. Ridho Lestari	Pemasok alat tulis, barang cetakan kantor, pergudangan, e/pegawai, buku cetakan/bacaan/pelajaran/komputer, e/RT, bacaan pelajaran/komputer, perabot RT, pendidikan, peragaan, olahraga, peternakan, kehutanan, kesenian, pertanian, perkebunan, bibit pupuk, pestisida, obat pertanian.
13.	PT. Marganda Batara Sakti	Pemasok alat tulis, barang cetakan kantor, pergudangan, e/pegawai, buku cetakan/bacaan/pelajaran/komputer, e/RT, bacaan pelajaran/komputer, perabot RT, pendidikan, peragaan, olahraga, peternakan, kehutanan, kesenian, pertanian, perkebunan, bibit pupuk, pestisida, obat pertanian.
14.	CV. Candi Jaya (Musah Putra Agung)	Bahan kimia, bahan baku obat, obat jadi, kedokteran, kesehatan, reagnesia, farmasi, peralatan laboratorium, makanan, tambahan dan kesehatan perangkat keras/lunak komputer, kendaraan bermotor
15.	CV. Sumber Baja	Bahan bangunan, besi, kayu, papan, A/P/S/C, teknik, mekanikal, elektrikal, listrik, telekomunikasi, mesin furniture, alat rumah tangga, barang cetakan, ATK, alat berat, jasa pembersih, jasa telekomunikasi.
16.	Primkopad bhinneka daya puskopad "A"	Sembako, pupuk, suku cadang kendaraan, suku cadang, teknik, mekanikal, elektrikal, kimia, peralatan produksi, pertanian, obat pertanian, perkebunan, agrobisnis, jasa angkutan.

17.	PT. Bangun Tanah Air	Konstruksi, teknik, mekanikal, elektrikal, pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan, bahan sandang-pangan, erabot rumah tangga, ATK, barang cetakan, jasa pembersih.
18.	PT. Everplus bio Energi	Bibit dan hasil pengolahan biji jarak pagar (minyak jat rova)
19.	PT. Karya Anugrah Sriwijaya	Konstruksi, bahan bangunan, mekanikal, elektrikal, teknik, pemasaran, rumah/ruko komputer dan alat elektronika listrik kendaraan bermotor, pertanian perkebunan, pertambangan, ATK, barang cetakan, pesewa alat berat/angkutan.
20.	PT. Usaha Muda Jaya	Bibit pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pupuk rumah tempat tinggal, mekanikal, plektrikal, jasa pembersih, telekomunikasi.
21.	CV. Sun Tailor	Pakaian jadi
22.	PT. Hansu Energi	Pemborong, distributor hasil pertanian, perkebunan kelapa sawit dan kacang-kacangan.
23.	PT. Sumber Sinar Surya	Kesehatan, bibit, pupuk, pestisida, A/P/SC pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, mekanikal, elektrikal, bahan bangunan, bahan konstruksi, bahan cetakan, ATK, meubeler, komputer, alat olahraga.
24.	PT. Gunung Kerto	Teknik, elektrikal, ATK, bahan bangunan dan konstruksi, alat berat, komputer, barang cetakan, kesehatan, kedokteran, farmasi, BB, bibit pupuk, makan ternak, pertanian, perkebunan, pertambangan, kehutanan, jasa angkutan, jasa boga, jasa pembersih, dan jasa administrasi.
25.	PT. Rendjani Konstruksi	Bahan konstruksi dan bahan bangunan
26.	PT. Tiga Raksa Satria	Susu, Makanan, minuman ringan non alcohol
27.	PT. Agung Citra Nuansa Kencana	Rumah tempat tinggal, alat peralatan suku cadang teknik, mekanikal, elektrikal, konstruksi, bahan bangunan, alat tulis kantor, barang cetakan, komputer, jasa telekomunikasi dan jaringan telekomunikasi serta jasa pembersih.

menjadi pertimbangan													
2	Apakah jenis barang Persediaan pada perusahaan yang bapak atau Ibu pimpin adalah a. Barang Elektronik & suku cadang b. Barang Komsumsi c. Barang bahan bangunan d. Barang Pertanian e. Alat tulis kantor f. Lainnya.....	6	18.18	3	9.09	15	45.45	6	18.18	3	9.09	33	100
3.	Apakah persediaan pada perusahaan yang bapak atau ibu pimpin termasuk golongan a. Barang yang tahan lama b. Barang yang cepat rusak / aus / basih	29	87.88	4	12.12							33	100
4.	Apakah dalam menentukan metode penilaian pada barang persediaan perusahaan melihat jenis barang / golongan persediaan ... a. Iya b. Tidak	33	100									33	100

Sumber: penulis,2009

Daftar Hasil Jawaban Kuisiner Mengenai Faktor Politik

No	Pertanyaan	Jawaban										Total	
		A	%	B	%	C	%	D	%	E	%	Ttl	%
1.	Apakah dalam mengambil kebijakan akuntansi yang berhubungan dengan persediaan, perusahaan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a. Sesuai dengan toeri akuntansi yang berlaku umum b. Melihat kondisi ekonomi internal	1	3.03	1	3.03	-	-	31	93.94	1	3.03	33	100

<p>ekternal perusahaan?</p> <p>a. Supaya pengenaan beban pajak lebih kecil.</p> <p>b. Untuk mengajukan pinjaman kepada pihak bank dan investor</p> <p>c. <i>Lainnya</i> :</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>												
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber: penulis, 2009

KUISIONER

JUDUL PENELITIAN : "Kebijakan Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Dagang Skala Besar Di Kota Palembang"

I. IDENTITAS PENELITI

Nama : Lukman Heri
Nim : 22 2005 200
Mahasiswa : Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang

II. IDENTITAS RESPONDEN (SIFAT RAHASIA)

Nama Responden :
Umur/Jenis Kelamin :
Jabatan/Golongan :
Pendidikan :

III. PENGANTAR

1. Daftar pertanyaan ini dibuat hanya untuk tujuan penelitian dalam rangka kajian ilmiah untuk menyusun skripsi.
2. Hasil penelitian ini tidak untuk dipublikasikan, oleh karena itu mohon Bapak/Ibu untuk mengisinya sesuai dengan kebijakan perusahaan.
3. Peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan dan partisipasi Bapak/Ibu dalam pengisian kuisioner ini, diharapkan manfaat peneliti ini akan kembali bagi perusahaan.

IV. PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah dengan membubuhkan tanda silang (X) pada alternative jawaban yang telah disediakan sesuai dengan kebijakan akuntansi perusahaan.
2. Jika terdapat kata langsung ke nomor xx terhadap jawaban Bapak/ibu, maka langsung ke nomor yang dituju.

V. PERTANYAAN

1. Sudah berapa lama perusahaan ini dibuka/dioperasikan di kota Palembang?
 - a. 1-2 tahun
 - b. 3-4 tahun
 - c. 5-6 tahun
 - d. 7-8 tahun
 - e. 9-10 tahun
 - f. Lebih dari 10 tahun
2. Apakah perusahaan dagang yang Bapak/Ibu pimpin ini punya cabang lain di Palembang?
3. Apakah jenis barang Persediaan pada perusahaan yang bapak atau Ibu pimpin adalah
 - a. Barang Elektronik
 - b. Barang Komsumsi
 - c. Barang bahan bangunan
 - d. Barang Pertanian
4. Apakah persediaan pada perusahaan yang bapak atau ibu pimpin termasuk golongan
 - a. Barang yang tahan lama
 - b. Barang yang cepat rusak / aus / basih
 - c. Barang konsinyasi

5. Metode pencatatan persediaan apakah yang digunakan oleh perusahaan Bapak/Ibu pimpin dalam melakukan pencatatan atas setiap transaksi yang berhubungan dengan persediaan?
 - a. Metode Fisik
 - b. Metode Perfektual
6. Mengapa perusahaan Bapak/Ibu pimpin memilih menggunakan metode pencatatan tersebut dalam persediaan?
 - a. Karena transaksi yang terjadi banyak dan sesuai dengan keadaan barang.
 - b. Karena setiap saat saldo persediaan dapat diketahui.
 - c. Untuk meminimalisasi kecurangan.
7. Dalam penilaian persediaan, metode apakah yang digunakan oleh perusahaan Bapak/Ibu pimpin?
 - a. FIFO (*First In First Out*)
 - b. LIFO (*Last In First Out*)
 - c. Rata-rata tertimbang (*Average*)
 - d. Identifikasi Khusus
8. Apakah dalam menentukan metode penilaian pada barang persediaan perusahaan melihat jenis barang / golongan persediaan ...
 - a. Iya
 - b. Tidak
9. Apakah dalam mengambil kebijakan akuntansi yang berhubungan dengan persediaan, perusahaan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Sesuai dengan teori akuntansi yang berlaku umum
 - b. Melihat kondisi ekonomi internal maupun eksternal
 - c. Factor politik
 - d. Point a, b, dan c menjadi pertimbangan
10. Apakah dalam mengambil kebijakan akuntansi pada persediaan sudah sesuai dengan PSAK yang berlaku umum.....
 - a. Iya
 - b. Tidak
11. Apakah dalam perhitungan penilaian harga pokok persediaan berdasarkan
 - a. Harga pokok perolehannya
 - b. Harga beli
 - c. Lainnya
12. Dalam hal barang yang rusak, bagaimana perusahaan mengakui barang rusak tersebut.....
 - a. Sebagai pembenanan terhadap harga pokok penjualan
 - b. Sebagai beban operasional yang tidak dibebankan harga pokok penjualan

13. Dalam hal terjadinya retur / pengembalian barang yang dijual apakah perusahaan.....
- Menanggung biaya pengirimannya dan diakui sebagai penbebanan terhadap harga pokok penjualan.
 - Menanggung biaya pengirimannya dan diakui sebagai penbebanan terhadap beban operasional penjualan.
 - Tidak menanggung biaya pengirimannya
14. Dalam hal terjadinya retur / pengembalian barang yang dibeli apakah perusahaan.....
- Menanggung biaya pengirimannya dan diakui sebagai penbebanan terhadap harga pokok penjualan.
 - Menanggung biaya pengirimannya dan diakui sebagai penbebanan terhadap beban operasional penjualan.
 - Tidak menanggung biaya pengirimannya
15. Mengapa perusahaan Bapak/Ibu pilih memilih menggunakan metode penilaian persediaan tersebut?
- Sederhana dan mudah diterapkan dalam penilaian persediaan.
 - Laba/profit yang dihasilkan besar
 - Beban pajak penghasilan yang lebih rendah
 - Arus barang harus sama dengan arus biaya.
 - Secara tepat dalam pengakuan harga pokok persediaan.
 - Lainnya:.....
16. Sudah berapa lama perusahaan yang Bapak/Ibu pilih menggunakan metode penilaian persediaan tersebut?
- Sejak perusahaan dioperasikan.
 - Digunakan sesuai dengan kepentingan perusahaan
 - Lainnya :
17. Apakah penggunaan metode penilaian persediaan yang perusahaan Bapak/Ibu pilih, digunakan secara konsisten (sejak perusahaan dioperasikan)?
- Ya
 - Tidak
18. Jika tidak konsisten dalam penggunaannya, metode penilaian apa yang digunakan sejak awal?
- FIFO (*First In First Out*)
 - LIFO (*Last In First Out*)
 - Rata-rata tertimbang (*Average*)
 - Identifikasi Khusus
19. Jika tidak konsisten dalam penggunaannya, alasan perubahan metode penilaian persediaan yang digunakan?
- Untuk laporan keuangan pihak investor (pemberi pinjaman) dan bank

- b. Untuk kepentingan perpajakan
- c. *Lainnya* :

20 Metode penilaian persediaan apakah yang digunakan oleh perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin untuk laporan keuangan intern?

- a. FIFO (*First In First Out*)
- b. LIFO (*Last In First Out*)
- c. Rata-rata tertimbang
- d. Identifikasi Khusus

21 Mengapa menggunakan metode penilaian persediaan tersebut untuk laporan keuangan intern atau untuk kepentingan intern perusahaan?

- a. Menunjukkan laba yang diperoleh besar
- b. Digunakan untuk laporan keuangan kepada pihak pemegang saham/pemilik modal perusahaan.
- c. Untuk mengajukan pinjaman kepada pihak bank dan investor.
- d. *Lainnya* :

22 Metode penilaian persediaan apakah yang digunakan oleh perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin untuk laporan keuangan eksternal perusahaan?

- a. FIFO (*First In First Out*)
- b. LIFO (*Last In First Out*)
- c. Rata-rata tertimbang
- d. Identifikasi Khusus

23. Mengapa menggunakan metode penilaian persediaan tersebut untuk laporan keuangan intern atau untuk kepentingan eksternal perusahaan?

- a. Supaya pengenaan beban pajak lebih kecil.
- b. Untuk mengajukan pinjaman kepada pihak bank dan investor
- c. *Lainnya* :

Hasil Jawaban Responden Menurut Jenis Barang yang Diperdagangkan

Jenis Barang	No. Soal Kuesioner	A	%	B	%	C	%	D	%	E	%	Total	%	
Elektronik dan suku cadang	3	6	100		0		0		0		0	6	100	
	4	6	100		0		0		0		0	6	100	
	5	6	100		0		0		0		0	6	100	
	6	3	50	3	50		0		0		0	6	100	
	7	4	66.67	1	16.667	1	16.67		0		0	6	100	
	8	6	100		0		0		0		0	6	100	
	9		0		0		0	6	100		0	6	100	
	10	6	100		0		0		0		0	6	100	
	11	4	66.67	2	33.333		0		0		0	6	100	
	12	1	16.67	5	83.333		0		0		0	6	100	
	13		0		0	6	100		0		0	6	100	
	14	3	50	2	33.333	1	16.67		0		0	6	100	
	15	2	33.33	1	16.667	1	16.67	1	16.67	1	16.667	6	100	
	16	4	66.67	2	33.333		0		0		0	6	100	
	17	6	100		0		0		0		0	6	100	
	18	4	66.67	1	16.667	1	16.67		0	0	0	6	100	
	19	1	16.67	1	16.667	4	66.67		0		0	6	100	
	20	4	66.67	1	16.667	1	16.67		0		0	6	100	
	21	1	16.67	1	16.667	1	16.67	3	50		0	6	100	
	22	1	50	1	50		0		0		0	2	100	
	23	1	50	1	50		0		0		0	2	100	
	konsumsi	3		0	3	100		0		0		0	3	100
		4	3	100		0		0		0		0	3	100
5		3	100		0		0		0		0	3	100	
6		3	100		0		0		0		0	3	100	
7		2	66.67		0	1	33.33		0		0	3	100	
8		3	100		0		0		0		0	3	100	
9		1	33.33		0		0	2	66.67		0	3	100	
10		3	100		0		0		0		0	3	100	
11		2	66.67	1	33.333		0		0		0	3	100	
12		2	66.67	1	33.333		0		0		0	3	100	
13			0	2	66.667	1	33.33		0		0	3	100	
14			0		0		0	3	100		0	3	100	
15		3	100		0		0		0		0	3	100	
16		3	100		0		0		0		0	3	100	
17		3	100		0		0		0		0	3	100	
18		2	66.67		0	1	33.33		0		0	3	100	
19			0		0	3	100		0		0	3	100	
20		2	66.67		0	1	33.33		0		0	3	100	
21		0	0		0		0	3	100		0	3	100	
22			0		0		0		0		0	0	0	
23			0		0		0		0		0	0	0	
Bahan bangunan dan perlengkapannya		3		0		0	15	100		0		0	15	100
		4	15	100		0		0		0		0	15	100
	5	3	20	12	80		0		0		0	15	100	
	6	3	20	12	80		0		0		0	15	100	
	7	11	73.33	2	13.333	2	13.33		0		0	15	100	
	8	15	100		0		0		0		0	15	100	
	9		0		0		0	15	100		0	15	100	
	10	15	100		0		0		0		0	15	100	
	11	15	100		0		0		0		0	15	100	
	12		0	15	100		0		0		0	15	100	
	13		0	2	13.333	13	86.67		0		0	15	100	
	14	4	26.67	10	66.667	1	6.667		0		0	15	100	
	15	11	73.33		0	1	6.667	3	20		0	15	100	
	16	11	73.33	4	26.667		0		0		0	15	100	



17	11	73.33	4	26.667		0		0		0	15	100
18	11	73.33	2	13.333	2	13.33		0		0	15	100
19	1	6.667	3	20	11	73.33		0		0	15	100
20	11	73.33	2	13.333	2	13.33		0		0	15	100
21	11	73.33		0	1	6.667	3	20		0	15	100
22	1	25	2	50	1	25		0		0	4	100
23	3	75	1	25		0		0		0	4	100

Barang Pertanian	3		0		0		0	6	100		0	6	100
	4	2	33.33	4	66.667		0		0		0	6	100
	5	4	66.67	2	33.333		0		0		0	6	100
	6	4	66.67	2	33.333		0		0		0	6	100
	7	5	83.33		0	1	16.67		0		0	6	100
	8	5	83.33	1	16.667		0		0		0	6	100
	9		0	1	16.667		0	5	83.33		0	6	100
	10	6	100		0		0		0		0	6	100
	11	6	100		0		0		0		0	6	100
	12	1	16.67	5	83.333		0		0		0	6	100
	13		0	1	16.667	5	83.33		0		0	6	100
	14		0	5	83.333	1	16.67		0		0	6	100
	15	6	100		0		0		0		0	6	100
	16	6	100	0	0		0		0		0	6	100
	17	6	100		0		0		0		0	6	100
	18	5	83.33		0	1	16.67		0		0	6	100
	19	2	33.33		0	4	66.67		0		0	6	100
	20	5	83.33		0	1	16.67		0		0	6	100
	21	6	100		0		0		0		0	6	100
	22	0	0	0	0	0	0		0		0	0	0
	23	0	0	0	0	0	0		0		0	0	0

ATK	3		0		0		0		0	3	100	3	100
	4	3	100		0		0		0		0	3	100
	5	2	66.67	1	33.333		0		0		0	3	100
	6	2	66.67	1	33.333		0		0		0	3	100
	7	2	66.67	1	33.333		0		0		0	3	100
	8	3	100		0		0		0		0	3	100
	9		0		0		0	3	100		0	3	100
	10	3	100		0		0		0		0	3	100
	11	3	100		0		0		0		0	3	100
	12	1	33.33	2	66.667		0		0		0	3	100
	13		0		0	3	100		0		0	3	100
	14		0	3	100		0		0		0	3	100
	15	3	100		0		0		0		0	3	100
	16	3	100		0		0		0		0	3	100
	17	3	100		0		0		0		0	3	100
	18	2	66.67	1	33.333		0		0		0	3	100
	19	3	100		0		0		0		0	3	100
	20	2	66.67	1	33.333		0		0		0	3	100
	21	3	100		0		0		0		0	3	100
	22		0		0		0		0		0	0	0
	23		0		0		0		0		0	0	0

KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN RISET

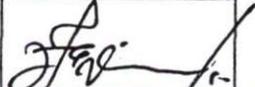
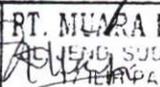
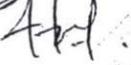
Kami yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Lukman Heri

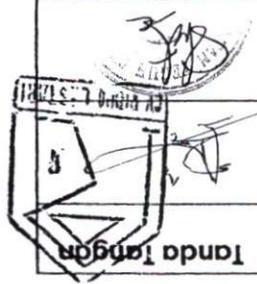
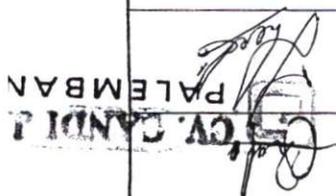
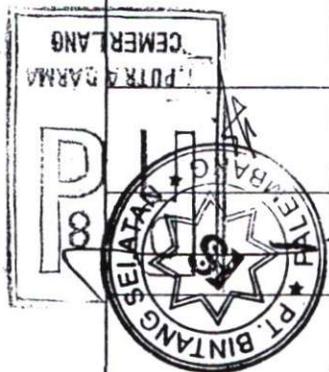
NIM : 22 2005 200

Fak / Jurusan : Fakultas Ekonomi / Akuntansi Universitas Muhammadiyah Palembang

Telah melaksanakan riset sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi. ✓

No	Tanggal	Nama dan Alamat Perusahaan	Otoritas	Tanda Tangan
1	12 JAN 2009	PT. PRIMA JAYA ABADI MANDIRI SEJAHTERA	Dsunaidy	 PT. PRIMA JAYA ABADI
2	12/01/09	CV. MITRA INGGERS ABADI	Ammi Masry	
3	12/Jan-09	PT. ROESLIAN POSMI NITAN	filter Viker	
4	13/Januari 2009	PT. MUARA DUA	DEFAWATI	 PT. MUARA DUA PERMAI JAL. KOL. LIT. P. NO. 22A/II P. PALEMBANG
5	03/01'09	PT. ATMO	yony yustati	 PT. ATMO JL. KOL. LIT. P. NO. 22A/II
6	13/01'09	PT. ARMADANA BATRA	Umi Komib.	 PT. ARMADANA BATRA KOPERAS
7	14/01-'09.	Puskop Melati	Agustin Eka. S.	 PT. SIKSAS MELATI P. PALEMBANG
8	14/01'09	Perkembangan Pk.	Hj. Karsana	 PT. PERKEMBANGAN Pk. P. PALEMBANG
9	14/01'09	PT. SEMEN dawai	H. Zulkifli Dj	 PT. SEMEN DAWAI P. PALEMBANG
10	14/01'09	PT. Ina purwa Abadi	Lukman Hafim	 PT. INA PURWA ABADI P. PALEMBANG
11	14/01'09	PT. CITRA INDAH BESTARI	Harma Dewi	 PT. CITRA INDAH BESTARI P. PALEMBANG

No	Tanggal	Nama dan Alamat Perusahaan	Otoritas	Tanda Tangan
12	21/09	CV. Pindo Lestari	Yusuf	
13	21/09	PT. Mitra Teguh Sekti	Stuh-v.	
14	21/09	CV. CANDI DAYA	Prati	
15	21/09	CV. Sumberdaya	Kasmiradi	
16	7	PT. Cahaya Nusantara	Kang Prasec	
17				
18				
19				
20				
21				
22				
23	28/1-09	PT. R.S. Jera	Prati	
24	28/1-09	PT. PUTRA DARMA CEMERLANG	Um. Yenni	
25	28/06/2009	PT. BENTOL PRIMA	Donna	
26	28/01/2009	PT. SRIWIDAYA NUSANTARA	Hafidho	
27	28/01/2009	PT. ATAMA DA LESTARI	Basri Bahi	
28	28/01/2009	PT. ASTRA NUSA KRAM	Hafidho	

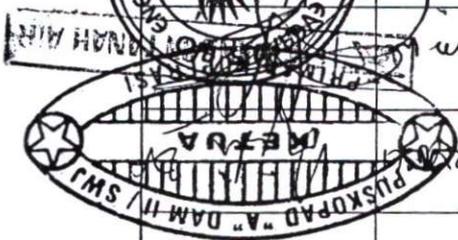
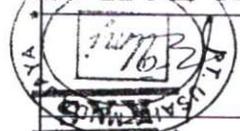


No	Tanggal	Nama dan Alamat Perusahaan	Otoritas	Tanda Tangan
44	15/2009	PT. PUSKOPAD BINTARA - DATA PUSKOPAD 'A'	PT. PUSKOPAD "A" DAM HI / SWJ	
45	15/109	PT. BERGUNG TANJAN AIR	PT. BERGUNG TANJAN AIR	
46	16/109	PT. EVERPUS BID ENERGY	PT. EVERPUS BID ENERGY	
47	16/1-2009	PT. KARYA ALURBAH SAWIARAH	PT. KARYA ALURBAH SAWIARAH	
48	16/1-2009	PT. USHA MUDA DATA	PT. USHA MUDA DATA	
49	16/1-2009	CV. SUN TAILOR	CV. SUN TAILOR	
50	20/1-2009	PT. HOKU ENERGI	PT. HOKU ENERGI	
51	20/1-2009	PT. SUMBER Sinar SURYA	PT. SUMBER Sinar SURYA	
52	20/1-08	R. GUNUNG BERKUN	R. GUNUNG BERKUN	
53	20/09	PT. RENDYAN KONSTRUKSI	PT. RENDYAN KONSTRUKSI	
54	20/1-09	PT. FIGA BAKTA	PT. FIGA BAKTA	
55	20/1-09	PT. KUNCIKUNTA PUSKOPAD	PT. KUNCIKUNTA PUSKOPAD	
56	20/09	PT. BAWANA FARMATRA	PT. BAWANA FARMATRA	
57	20/1-09	PT. GEMA PANCAMAN DATA	PT. GEMA PANCAMAN DATA	
58	21/09-09	PT. LABUNG KARANG SAKTI	PT. LABUNG KARANG SAKTI	
59	21/09-09	PT. MANGUNDA BAKTA SAKTI	PT. MANGUNDA BAKTA SAKTI	



Pigaraksa
 PT. TIGARAKSA
 Andreyangrya

CV. SUN TAILOR
 Jln Kapitan Rival
 Komp. Ruko Taman Mandiri Blok B1 No. 9
 Telp. (0711) 7338883 PALEMBANG





SERTIFIKAT

Nomor : 01 /J-10/FE-UMP/XI /2008

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Diberikan Kepada :

Nama : LUIS MAN HERI

NIM : 22 2005 200.....

Jurusan : Akuntansi

Yang dinyatakan LULUS mengikuti ujian kemampuan membaca Al-Qur'an
di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang



Palembang, XI NOVEMBER 2008

A.n. Dekan
Pembantu Dekan IV,

M. Basyaruddin, S.E., Ak., M.Si



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU AKTIVITAS BIMBINGAN SKRIPSI

MAHASISWA : Lukman Heri	PEMBIMBING
M/NIM : 222005200	KETUA : DR. Sa'adah Siddik, SE., A.P.
JURUSAN : Akuntansi	ANGGOTA :
TITUL SKRIPSI : Kebijakan Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Dagang Skala Besar di Kota Palembang	

TGL/BL/TH KONSULTASI	MATERI YANG DIBAHAS	PARAF PEMBIMBING		KETERANGAN
		KETUA	ANGGOTA	
2 Jan 2009	Bab 1 s/d 3	<i>pr</i>		Perbaiki sesuai Susun
7 Jan '09	Bab 4	<i>pr</i>	<i>pr</i>	Pengecekan hasil penul
16 Jan '09	Bab 4	<i>pr</i>		Pembahasannya di
				Jabarkan sesuai
				kebijakan Akuntansi
17 Jan '09	Bab 4	<i>pr</i>		perbaikan lagi
				pembahasan
22 Jan '09	Bab 4	<i>pr</i>		Pembahasan & hub
				ng penelitian
				sebelumnya
5 Febr '09	Bab 5	<i>pr</i>		perbaiki dan
	Abstrak, Daftar tabel,			lengkapi lagi
	Isi, prokate dll			
7 Feb '2009	Skripsi lengkap	<i>pr</i>		Ace 4 ujian

PATATAN

siswa diberikan waktu menyelesaikan Skripsi, dan dihitung sejak tanggal ditetapkan

Di keluarkan di : Palembang
Pada tanggal : 24 / 12 / 2008



CURICULUM VITAE
BIODATA

Nama Lengkap : Lukman Heri,
Tempat/Tanggal Lahir : Karang Anyar, 1 Januari 1986
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Tanjung Siapi-api Ds. Karang Bunga Kec. Tanjung Lago,
Kab. Banyuasin Sum-Sel

RIWAYAT PENDIDIKAN

- I. Pendidikan Formal
 - a. Sekolah Dasar Negeri 1 Karang Anyar 1992-1998
 - b. SLTP Negeri % Banyuasin II 1998-2001
 - c. SMK Negeri 3 Palembang 2001-2004
 - d. Universitas Muhammadiyah Palembang 2005-2009

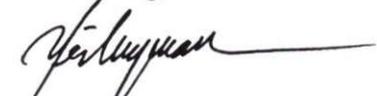
- II. Pendidikan Non-Formal
Kursus Bahasa Inggris di Global English Center tahun 2006

PENGALAMAN ORGANISASI

No.	Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	UKM PRAMUKA Univ. Muhammadiyah Palembang	Ketua	2007/2008
2.	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)	Anggota	2005/2008

Demikianlah biodata saya dan saya siap untuk bertanggungjawabkan atas biodata saya ini, jika ada permasalahan di kemudian hari.

Palembang, 8 Juli 2009


Lukman Heri

28.	PT. Irwanza Rama Putra	A/P/SC tulis, barang cetakan, mekanikal, elektrik, olahraga, kesenian, pertanian, perkebunan, perikanan, kehutanan, perabot RT, kendaraan bermotor, keselamatan angkutan darat, keselamatan kerja, pemadam kebakaran, komputer, pupuk pestisida, jasa periklanan/reklame, dll.
29.	PT. Gema Pancoran Jaya	A/P/SC alat berat/besar kompresor, genset, kendaraan bermotor angkutan, A/P/SC olahraga kesenian, kesehatan, farmasi, hardware, telematika, informatika, komputer, pakaian jadi konveksi, meubeler, teknik, mekanikal, elektrik, konstruksi.
30.	PT. Lambung Karang Sakti	A/P/SC Teknik, konstruksi, generator, bahan bangunan, logam, komputer, furniture, e/kantor, inebeler, bahan bangunan, pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, catering, telekomunikasi, angkutan darat, laut, udara, jasa pembersih.
31.	PT. Altan Teguh Sejati	Teknik, mekanikal, elektrik, kelengkapan mesin, instrumentasi, bangunan tangki, peralatan bengkel, pipa katub, sambungan packing, keselamatan kerja, pemadam kebakaran, bahan konstruksi, bahan bangunan, kompresor, generator, logam, jasa tenaga kerja, jasa pembersih.
32.	PT. Bintang Selatan	Supplier Bahan bangunan
33.	PT. Putra Darma Cemerlang	Pemasok pupuk pertanian



Lampiran 2

Daftar Hasil Jawaban Kuisisioner Mengenai Pencatatan Persediaan

No	Pertanyaan	Jawaban										Total	
		A	%	B	%	C	%	D	%	E	%	Ttl	%
1.	Apakah dalam mengambil kebijakan akuntansi yang berhubungan dengan persediaan, perusahaan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a. Sesuai dengan teori akuntansi yang berlaku umum b. Melihat kondisi ekonomi internal maupun eksternal c. Factor politik d. Point a, b, dan c menjadi pertimbangan	1	3.03	1	3.03	-	-	31	93.94	-	-	33	100
2	Metode pencatatan persediaan apakah yang digunakan oleh perusahaan Bapak/Ibu pimpin dalam melakukan pencatatan atas setiap transaksi yang berhubungan dengan persediaan? a. Metode Fisik b. Metode Perfektual	18	54,55	15	45,45	-						33	100
3.	Mengapa perusahaan Bapak/Ibu pimpin memilih menggunakan metode pencatatan tersebut dalam persediaan? a. transaksi yang berhubungan dengan persediaan banyak. b. karean setiap saat dapat melihat saldo persediaan c. lainnya.....	18	54,55	15	45,45							33	100

Sumber: penulis, 2009

Daftar Hasil Jawaban Kuesioner Mengenai Penilaian Persediaan

No	Pertanyaan	Jawaban										Total			
		A	%	B	%	C	%	D	%	E	%	Ttl	%		
1	Dalam penilaian harga pokok persediaan, metode apakah yang digunakan oleh perusahaan Bapak/Ibu pimpin? a. FIFO (<i>First In First Out</i>) b. LIFO (<i>Last In First Out</i>) c. Rata-rata tertimbang (<i>Average</i>) d. Identifikasi Khusus	24	72,72	4	12,12	5	15,16							33	100
2.	Apakah dalam menentukan metode penilaian pada barang persediaan perusahaan melihat jenis barang / golongan persediaan ... a. Iya b. Tidak	33	100											33	100
3.	Mengapa perusahaan Bapak/Ibu pimpin memilih menggunakan metode penilaian persediaan tersebut? a. Sederhana dan mudah diterapkan dalam penilaian persediaan serta sesuai dengan keadaan jenis barang b. Laba/profit yang dihasilkan besar c. Beban pajak penghasilan yang lebih rendah d. Arus barang harus sama dengan arus biaya. e. Secara tepat dalam pengakuan harga pokok persediaan.	25	75,75	1	3,03	2	6,06	4	12,12	1	3,03			33	100

.....																			
.....																			
.....																			

Sumber: penulis, 2009

Daftar Hasil HasilKuisisioner Mengenai Pengungkapan dan Pelaporan Persediaan

No	Pertanyaan	Jawaban										Total			
		A	%	B	%	C	%	D	%	E	%	Total	%		
1.	Apakah dalam mengambil kebijakan akuntansi pada persediaan sudah sesuai dengan PSAK yang berlaku umum..... a. Iya b. Tidak	33	100											33	100
2	Apakah dalam perhitungan penilaian harga pokok persediaan berdasarkan a. Harga pokok perolehannya b. Harga beli c. Lainnya	30	90.91	3	9.09									33	100
3.	Dalam hal barang yang rusak, bagaimana perusahaan mengakui barang rusak tersebut..... a. Sebagai pembenanan terhadap harga pokok penjualan b. Sebagai beban operasional yang tidak dibebankan harga pokok penjualan	5	15.15	28	84.85									33	100
4.	Dalam hal terjadinya retur / pengembalian barang yang dijual apakah perusahaan..... a. Menanggung biaya pengirimannya dan diakui sebagai penbebanan terhadap harga pokok penjualan.			5	15.15	28	84.85							33	100

	b. Menanggung biaya pengirimannya dan diakui sebagai beban operasional penjualan. c. Tidak menanggung biaya pengirimannya												
5.	Dalam hal terjadinya retur / pengembalian barang yang dibeli apakah perusahaan..... a. Menanggung biaya pengirimannya dan diakui sebagai beban terhadap harga pokok penjualan. b. Menanggung biaya pengirimannya dan diakui sebagai beban terhadap beban operasional penjualan. c. Tidak menanggung biaya pengirimannya	7	21.21	20	60.61	6	18.18					33	100

Sumber: penulis, 2009

Daftar Hasil Jawaban Kuisisioner Mengenai Kondisi Ekonomi

No	Pertanyaan	Jawaban										Total	
		A	%	B	%	C	%	D	%	E	%	Ttl	%
1.	Apakah dalam mengambil kebijakan akuntansi yang berhubungan dengan persediaan, perusahaan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a. Sesuai dengan teori akuntansi yang berlaku umum b. Melihat kondisi ekonomi internal maupun eksternal c. Factor politik d. Point a, b, dan c	1	3.03	1	3.03	-	-	31	93.94	1	3.03	33	100

